

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL
ANAK DI BANJAR DINAS SELONI DESA CULIK
KECAMATAN ABANG KABUPATEN KARANGASEM**



NI MADE INDRAYANI PUSPITA DEWI

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2024**

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL
ANAK DI BANJAR DINAS SELONI DESA CULIK
KECAMATAN ABANG KABUPATEN KARANGASEM**



NI MADE INDRAYANI PUSPITA DEWI

2013061030

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN GELAR

POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI BANJAR DINAS SELONI, DESA CULIK, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S1 Ilmu
Komunikasi Hindu dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta, Universitas
Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Ni Made Indrayani Puspita Dewi

NIM. 2013061030

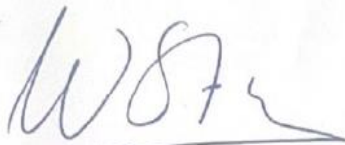
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU
SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI BANJAR DINAS SELONI, DESA
CULIK, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM**

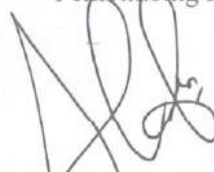
SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 20 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 19650711 199803 1 002

Pembimbing II



Luh Gede Surya Kartika, S.T., M.T
NIP. 19860911 202012 2 010

Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama



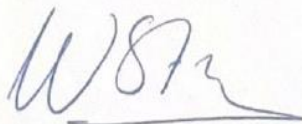
Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 20 Juni 2024

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 19650711 199803 1 002

Pembimbing II



Luh Gede Surya Kartika, S.T., M.T
NIP. 19860911 202012 2 010

Dekan
Fakultas Dharma Duta



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670331 199803 1 002

Ketua Jurusan
Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama



Anggara Putra Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI BANJAR DINAS SELONI, DESA CULIK, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

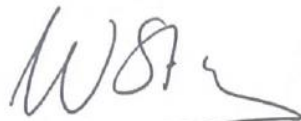
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Pada Tanggal 26 Juni 2024

dan Dinyatakan Lulus

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 19650711 199803 1 002

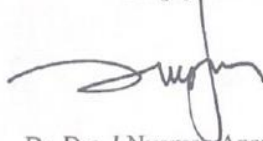
Sekretaris



Luh Gede Surta Kartika, S.T., M.T.
NIP. 19860911 202012 2 010

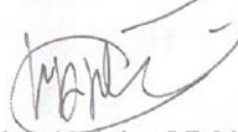
Anggota:

Penguji Utama



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670331 199803 1 002

Penguji Pendamping



Ni Made Rai Kristina, S.E., M.M
NIP. 19850304 202321 2 032

Mengesahkan

Dekan

Fakultas Dharma Duta



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670331 199803 1 002

Ketua Jurusan

Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama



Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

MOTTO

**“Jika suatu hal tidak akan berguna untukmu kedepannya,
jangan menghabiskan waktu untuk mengurus hal itu. Fokuslah pada hal
yang berguna bagimu di masa depan”**

-Indrayani 18 Mei 2024-

KATA PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah dan kelancaran yang telah diberikan selama ini.
2. Keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang tiada henti utamanya ayah I Nengah Negara dan ibu Ni Wayan Putra.
3. Saudara saya Ni Nengah Ayu Lestari, S.Pd, I Nyoman Jiwa Atmaja, S.Pd, dan Ni Kadek Tri Indah Lestari Dewi yang selama ini telah membimbing, memberikan semangat, dan membant. u baik secara mental maupun finansial.
4. Keluarga besar Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dharma Duta, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi & Penerangan Agama yang telah mendidik dan membimbing selama ini.
5. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi & Penerangan Agama Angkatan 2020 yang berjuang bersama dalam suka maupun duka.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ni Made Indrayani Puspita Dewi

Nim : 2013061030

Jurusan : Komunikasi dan Penerangan Agama

Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Tidak keberatan untuk dipublikasikan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan sarana apapun untuk kepentingan akademik maupun ilmiah.

Denpasar, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Ni made Indrayani Puspita Dewi
Ni made Indrayani Puspita Dewi
2013061030

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur penulis dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, proposal yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem” dapat diselesaikan.

Proposal ini disusun dalam rangka memenuhi kewajiban dan tugas sebagai mahasiswa untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Melalui kesempatan yang sangat berbahagia ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Sudiana,M.Si., Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan sampai pada ujian proposal.
2. Dr. Drs. I Nyoman Ananda,M.Ag Dekan Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah membuat program Fakultas Dharma Duta berkembang dengan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga Prodi Penerangan Hindu berdiri sebagai salah satunya.

3. Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag.,M.Fil.H., Ketua Jurusan yang atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti kuliah pada program studi ini, dan yang telah menjadikan proses perkuliahan sangat kondusif.
4. Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA., Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan bagi penyelesaian proposal penelitian ini, serta dengan sabar selalu memberikan kesempatan penulis untuk datang berkonsultasi.
5. Luh Gede Surya Kartika, S.T.,M.T., Pembimbing II dan sekaligus dosen yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan untuk dapat segera menyelesaikan proposal penelitian ini.

Proposal penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada penulis, sehingga kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaan proposal penelitian ini sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, selalu melimpahkan anugerah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan proposal penelitian ini.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 18 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Pola komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina dalam lingkungan keluarga sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak yang peneliti khususkan pada pengaruh gadget terhadap perilaku sosial emosional anak tentunya dapat ditemukan di Indonesia, namun peneliti ingin membatasi wilayah penelitian dengan memilih wilayah Banjar Dinas Seloni, karena dari hasil observasi menunjukkan bahwa Banjar Dinas Seloni relevan dengan topik penelitian, peneliti menemukan permasalahan perilaku anak yang masih kurang menghargai orang lain. Gaya komunikasi yang cenderung menirukan bahasa game ataupun sosial media yang kasar.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1). Mengapa pola komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?, 2). Bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga agar berlangsung efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?, 3). Bagaimana respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Kualitatif naturalistik. Penelitian ini dilakukan pada Banjar Dinas Seloni Desa Culik. Jenis dan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan adalah purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori atribusi, teori adaptasi interaksi dan teori komunikasi behaviorisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Pola komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak yang kecanduan terhadap gadget untuk perilaku sosial anak 2). Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga di Banjar Dinas Seloni Desa Culik merupakan pola komunikasi otoriter, permisif dan pola komunikasi demokratis 3). Orang tua harus menerapkan stimulus yang baik terhadap respon anak yang ketergantungan dengan gadget agar anak bisa memahami dengan baik dampak negative-positif dari gadget.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Perilaku Sosial Emosional Anak

ABSTRACT

Family communication patterns are something that must be fostered within the family environment so that family members feel a deep bond and need each other. Patterns of family communication to shape children's social emotional behavior, which researchers specifically focus on the influence of gadgets on children's social emotional behavior, can of course be found in Indonesia, but the researcher wants to limit the research area by choosing the Seloni Service Banjar area, because the results of observations show that the Seloni Service Banjar is relevant to research topic, researchers found behavioral problems in children who still lack respect for other people. A communication style that tends to imitate harsh game language or social media.

The problems discussed in this research are: 1). Why are family communication patterns very important in shaping children's social emotional behavior in Banjar Dinas Seloni, Culik Village, Abang District, Karangasem Regency?, 2). How can family communication patterns be implemented so that they are effective in shaping children's social-emotional behavior in Banjar Dinas Seloni, Culik Village, Abang District, Karangasem Regency?, 3). What are the obstacles and efforts to implement family communication patterns so that they occur effectively to shape children's social-emotional behavior in Banjar Dinas Seloni, Culik Village, Abang District, Karangasem Regency?.

This research method uses qualitative research with a naturalistic qualitative approach. This research was conducted at the Seloni Service Banjar, Culik Village. The types and sources of data used are primary and secondary data. The technique for determining informants is purposive sampling and data collection techniques use interview, observation, literature study and documentation techniques. The data obtained was then analyzed using attribution theory, interaction adaptation theory and behaviorist communication theory.

The results of this research show that: 1). Family communication patterns play a very important role in shaping the social emotional behavior of children who are addicted to gadgets for children's social behavior 2). The communication patterns applied by families in Banjar Dinas Seloni, Culik Village are authoritarian, permissive and democratic communication patterns 3). Parents must apply good stimuli to the response of children who are dependent on gadgets so that children can properly understand the negative and positive impacts of gadgets.

Keywords: Family Communication Patterns, Children's Social Emotional Behavior

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	v
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
GLOSARIUM.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11

2.2 Konsep	14
2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga	14
2.2.2 Perilaku Sosial Emosional Anak	19
2.3 Landasan Teori	21
2.3.1 Teori Atribusi.....	21
2.3.2 Teori Adaptasi Interaksi	22
2.3.3 Teori Komunikasi Behaviorisme.....	24
2.4 Model Penelitian	26

BAB III

MODEL PENELITIAN	30
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Teknik Penentuan Informan	31
3.4 Jenis dan Sumber Data	32
3.4.1 Jenis Data	32
3.4.2 Sumber Data.....	32
3.5 Instrumen penelitian.....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6.1 Observasi.....	34
3.6.2 Wawancara	35
3.6.3 Studi Kepustakaan.....	35
3.6.4 Dokumentasi	36
3.7 Teknik Analisis Data	36
3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian.....	37

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.1 Profil Desa Culik.....	39
4.1.2 Letak Geografis Desa Culik.....	42
4.1.3 Visi dan Misi Desa Culik	43
4.1.4 Penduduk Desa Culik.....	43
4.1.5 Sistem Kemasyarakatan Desa Culik	46

4.2 Pentingnya Pola Komunikasi Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.....	47
4.2.1 Individu cenderung ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat	47
4.2.2 Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku.....	54
4.2.3 Atribut yang dibuat dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya	62
4.2.4 Individu memiliki alasan untuk membangun impresinya terhadap orang lain	68
4.3 Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Agar Berlangsung Efektif untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem	73
4.3.1 Persyaratan Interaksi	74
4.3.2 Harapan Interaksi	80
4.3.3 Keinginan interaksi	86
4.4 Respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem	91
4.4.1 Stimulus dan Respon.....	92
BAB V	
PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Anak Usia Sekolah Desa Culik	4
Tabel 4. 1 Data Penduduk	44
Tabel 4. 2 Data Komposisi Usia Penduduk	44
Tabel 4. 3 Data Pekerjaan Penduduk	45
Tabel 4. 4 Data Pendidikan Penduduk	45
Tabel 4. 5 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Otoriter	79
Tabel 4. 6 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Demokratis	85
Tabel 4. 7 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Permisif	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Model Penelitian	27
Bagan 4. 1 Pentingnya Pola Komunikasi Keluarga Untuk Perilaku Sosial Emosional Anak Terhadap Lingkungannya	60

GLOSARIUM

Attachment	: Kasih sayang
Bilief	: Keyakinan
Commitment	: Tanggung jawab
Cover Behaviorisme	: Perilaku tertutup
Desires	: Keinginan – keinginan
Globalisasi	: Terhubungnya antara negara satu dengan negara yang lain
Expectations	: Harapan – harapan
Handphone	: Alat komunikasi
Involvement	: Keterlibatan
Kredibilitas	: suatu kepercayaan yang dapat diandalkan atau dipertanggungjawabkan oleh seseorang atau suatu bidang
Nyulik-nyulik	: Mencelek
Ngawengku	: Berdiri sendiri
Over Behaviorisme	: Perilaku terbuka
Purposive Sampling	: Teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, mencari informan yang benar-benar berkaitan dengan penelitian
Prekangge	: Bisa disebut sebagai petinggi desa pada jaman dahulu
Punggawa	: Sebutan bagi orang yang dihormati
Requirements	: Syarat – syarat
Style Attribution	: Gaya atribusi
Self - Improvement	: Memperbaiki diri

Sembah Sungkem : menyambut dengan hormat
Temper Tantrum : Ledakan emosi yang sering terjadi kepada anak – anak
Yadnya Ngebo : Sebuah upacara persembahan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Jadwal Kegiatan
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Daftar Informan
Lampiran 4	: Dokumentasi
Lampiran 5	: Surat Keterangan Layak Uji
Lampiran 6	: Surat Kesediaan Membimbing (Pembimbing 1)
Lampiran 7	: Surat Kesediaan Membimbing (Pembimbing 2)
Lampiran 8	: Kartu Bimbingan (Pembimbing 1)
Lampiran 9	: Kartu Bimbingan (Pembimbing 2)
Lampiran 10	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	: Balasan Surat Izin Penelitian
Lampiran 12	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari komunikasi, bahkan waktu bisa habis untuk berkomunikasi. Komunikasi sangat penting di kehidupan sehari-hari karena komunikasi merupakan proses penyampaian pesan maupun informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi mengandung kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan dan informasi yang akan disampaikan. Manusia memiliki masing-masing cara dalam berkomunikasi, dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam menerapkan komunikasi tersebut. Maka karena itu dalam komunikasi dikenal pola komunikasi sebagai perilaku manusia saat melakukan komunikasi.

Pola komunikasi dilakukan dalam usaha untuk menemukan cara terbaik ketika berinteraksi dan menyampaikan pesan sehingga tidak terjadi salah paham saat menyampaikan informasi yang ingin kita sampaikan. Pola komunikasi merupakan cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi. Pola komunikasi ini didasarkan pada teori-teori komunikasi saat menyampaikan pesan. Pola komunikasi keluarga sangat dibutuhkan baik dalam proses mendidik anak ataupun menjaga hubungan baik antara keluarga satu dan keluarga yang lain.

Sesungguhnya pola komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina dalam lingkungan keluarga sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Setiap keluarga pasti menginginkan seorang anak hadir di kehidupannya, kehadiran anak merupakan kebanggaan tersendiri bagi

keluarga. Bukan hanya kebanggaan yang bisa diperlihatkan tetapi cara keluarga mendidik anak juga penting agar perilaku anak bisa berkembang dengan baik. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak, karena keluarga adalah orang terdekat yang bisa anak contoh dengan hanya melihat. Keluarga juga merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang sehingga memberikan banyak peran dalam membentuk perilaku anak terutama orang tua.

Orang tua merupakan seseorang yang bisa menghubungkan anak dengan keadaan sosial di luar selain di keluarga. Orang tua bisa membentuk perilaku anak dan mendidik perilaku anak dari segala aspek kehidupan sejak masih kecil hingga dewasa dengan sebaik mungkin. Menurut Notoatmodjo dalam Agustin (2019:18) “perilaku merupakan kegiatan yang dapat dilihat dan diamati, dilakukan seseorang berdasarkan pemikiran dan penilaian suatu objek/stimulus”. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran perilaku anak bukan sekedar mengajarkan mana yang salah dan mana yang benar. Lingkungan keluarga menjadi tempat untuk menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang hal yang benar dan salah serta merasakan nilai baiknya. Peran orang tua sangat dibutuhkan agar perkembangan anak lebih maksimal.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling memengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

Salah satu perkembangan anak yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak.

Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda. Sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam lingkungan atau keadaan sekitarnya. Interaksi sosial yang baik terhadap lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Ketika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial yang kurang baik akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya.

Sifat seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku, tumbuh dan berkembang karena lingkungan sekitar. Dampak jenis interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, menimbulkan adanya perbedaan pembentukan perilaku yang berbeda pada setiap anak terutama perilaku sosial emosional anak. Zaman sekarang fokus anak-anak hanya terhadap *handphone* dan bermain sehingga anak ketergantungan terhadap gadget menyebabkan kurangnya waktu anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan

orang tua. Didukung pula oleh orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan dan urusan yang menyita waktu sehingga kurangnya waktu bersama anak. Jadi, hal ini menyebabkan orang tua kurang memahami kehidupan anak dan tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Mengakibatkan pembentukan perilaku sosial anak menjadi kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di Desa Culik Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, ditemukan bahwa desa ini memiliki lima Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Amerta Sari, Banjar Dinas Buayang, Banjar Dinas Pekandelan, Banjar Dinas Geria, dan Banjar Dinas Seloni.

Tabel 1. 1 Jumlah Anak Usia Sekolah Desa Culik

No	Banjar Dinas Desa Culik	Jumlah Anak Usia Sekolah
1	Banjar Dinas Amertasari	169
2	Banjar Dinas Buayang	124
3	Banjar Dinas Pekandelan	51
4	Banjar Dinas Geria	119
5	Banjar Dinas Seloni	105

Sumber: Kantor Desa Culik 2024

Berdasarkan tabel di atas, setiap banjar di desa culik memiliki jumlah anak usia sekolah yang berbeda, Banjar Dinas Seloni memiliki 105 anak usia sekolah. Anak usia sekolah adalah anak dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun. Pada rentang usia ini anak masih perlu dibina untuk dapat mencapai perkembangan intelektual (Ikasari & Anggana 2020:317). Penelitian ini terfokus pada anak usia sekolah, karena pada usia sekolah anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga pandangan hidup dan perkembangan sosial anak mulai terbentuk,

pada usia tersebut anak juga mudah terpengaruh dengan sesuatu yang mereka lihat, seperti gadget hal itulah yang menyebabkan anak tertarik untuk bermain gadget dan mulai kecanduan terhadap gadget. Memasuki usia sekolah anak lebih banyak memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Penelitian ini berfokus di Banjar Dinas Seloni, karena permasalahan anak yang ketergantungan terhadap gadget menyebabkan sosial emosional anak tidak terjalin dengan baik di banjar tersebut lebih menarik untuk diteliti dibandingkan di Banjar lain. Dari jumlah tersebut 5% anak-anak Banjar Dinas Seloni buruk dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya karena terlalu ketergantungan terhadap gadget dan kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Perkembangan sosial pada anak merupakan bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dari orang-orang sekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Anak-anak merupakan individu yang gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitar ataupun dengan pergaulannya sendiri. Anak-anak lebih mudah menirukan bahasa keseharian dan tingkah laku dalam bergaul dengan teman-temannya, seperti kekerasan fisik dan tingkah laku di lingkungan sekitarnya yang membuat anak sudah merasa dewasa sehingga melakukan hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan. Hal ini sering terjadi terhadap pergaulan anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua atau keluarga. Orang tua di Desa Culik kurang aktif saat mengajarkan anak-anak tentang hal yang pantas untuk ditiru dan yang kurang pantas. Didukung pola komunikasi yang belum terlaksana secara efektif. Pembentukan perilaku anak seperti yang dimaksud sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi.

Peneliti menemukan permasalahan pada penggunaan pola komunikasi keluarga di Banjar Dinas Seloni Desa Culik. Permasalahan tersebut adalah kurang efektif pola komunikasi sehingga terdapat anak-anak usia 6-12 tahun yang ketergantungan terhadap gadget sehingga memiliki perilaku kurang baik untuk dicontoh dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut seperti perilaku yang cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal, mementingkan diri sendiri, dan tidak jujur. Beberapa masalah sosial yang terjadi dan yang sering dialami oleh anak adalah anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, merasa sudah dewasa, serta agresif dengan cara menyerang anak lain. Keluarga harus lebih efektif untuk menggunakan pola komunikasi terhadap anak agar pembentukan perilaku sosial emosional anak menjadi baik dan tidak melenceng dari keinginan keluarga itu sendiri.

Pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak yang peneliti khususkan pada pengaruh gadget terhadap perilaku sosial emosional anak tentunya dapat ditemukan di Indonesia, namun peneliti ingin membatasi wilayah penelitian dengan memilih wilayah Banjar Dinas Seloni dengan alasan: 1. Hasil observasi menunjukkan bahwa Banjar Dinas Seloni relevan dengan topik penelitian, peneliti menemukan permasalahan perilaku anak yang masih kurang menghargai orang lain. Gaya komunikasi yang cenderung menirukan bahasa bahasa game ataupun sosial media yang kasar. Namun juga peneliti melihat anak yang terpapar gadget memiliki perilaku yang normal tidak meniru perilaku pada dunia maya. Peneliti ingin mengetahui perbedaan pola komunikasi keluarga anak. 2. Di Banjar Dinas Seloni peneliti menemukan keragaman latar belakang pendidikan

orang tua, yaitu ada orang tua yang tidak sekolah, tamat sd, ataupun ada yang sudah sarjana. Tentunya latar belakang pendidikan dan wawasan orang tua dapat mempengaruhi pola komunikasi yang diterapkan. 3. Adanya ketersediaan subjek penelitian yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini (bersedia diminta melakukan wawancara). 4. Terdapat dukungan dari pemerintah lokal (ketua lingkungan dan kepala desa) untuk memfasilitasi proses pengumpulan data. 5. Ketersediaan dana peneliti, sehingga peneliti memilih lokasi yang mudah dijangkau.

Berdasarkan latar belakang di atas, pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem sangat menarik diteliti. Penelitian difokuskan pada pola komunikasi keluarga dengan anak. hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana adanya perubahan dan pembentukan perilaku sosial emosional anak dengan menggunakan pola komunikasi keluarga secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan sesuai masalah yang ada di latar belakang. Berdasarkan latar belakang yang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa pola komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?

2. Bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga agar berlangsung efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?
3. Bagaimana respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk pengembangan pengetahuan bidang ilmu komunikasi, serta memahami penggunaan pola komunikasi keluarga secara efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak. Penelitian ini juga bertujuan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi keluarga agar berlangsung efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

3. Untuk mengetahui respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai bahan kajian dalam menambahkan pengetahuan yang terkait tentang penggunaan pola komunikasi keluarga secara efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak, antara lain peneliti dan masyarakat.

1. Bagi Lembaga

Bagi Lembaga diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi Pustaka terbaru terkait tentang pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau data terbaru mengenai penggunaan pola komunikasi keluarga secara efektif dapat membentuk perilaku sosial emosional anak dengan baik.

3. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan terkait penerapan pola komunikasi keluarga secara efektif dapat membentuk perilaku sosial emosional anak dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu proses dalam penelitian yang melibatkan pemilihan dan analisis sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian Pustaka adalah untuk memahami perkembangan penelitian terdahulu dan dasar bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa Pustaka yang dijadikan bahan acuan penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

Hafizah & Sari (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak” menyatakan bahwa Karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara keluarga berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keluarga Dy di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat menggunakan pola komunikasi persamaan, pola komunikasi tak seimbang, dan pola komunikasi monopoli. 2) Orang tua tidak menunjukkan contoh yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. orang tua tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita, sehingga mengakibatkan anak menjadi kasar, dan bersikap acuh tak acuh atas dirinya sendiri maupun orang lain. Kontribusi penelitian tersebut yaitu memberikan tambahan referensi terkait pola komunikasi keluarga dan menunjukkan perilaku atau Tindakan orang tua terhadap mendidik anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu terfokus pada

karakter anak sedangkan penelitian sekarang terfokus pada perilaku sosial emosional anak.

Nurfadilah (2021) dalam jurnal yang berjudul “Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi *Temper Tantrum* pada Anak” mengatakan bahwa Anak-anak yang tidak segera menangani tantrum mereka akan mengalami perilaku menyimpang lainnya, seperti menjadi agresif, melukai diri sendiri, atau menyakiti orang lain. Banyak hal, seperti komunikasi anak, pola asuh orang tua, dan lingkungan anak, adalah penyebab kondisi ini. Hasil analisis studi teoritis menunjukkan bahwa modifikasi perilaku dapat mengurangi perilaku kecemasan pada anak usia dini. Ini disebabkan oleh fakta bahwa modifikasi perilaku harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu membuat anak merasa aman, nyaman, dan dapat meredam emosinya, sehingga anak dapat mengatasi perilaku kecemasan mereka. Dengan mengubah perilaku mereka, anak dengan *temper tantrum* dapat tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan benar. Ini akan memungkinkan mereka untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan mempelajari dunia sekitar mereka. Penelitian ini berkontribusi dalam penambahan informasi tentang emosional dan perilaku anak. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang bertujuan untuk modifikasi perilaku anak untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak, sedangkan penelitian ini fokus pada pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku sosial emosional anak.

Ardiva & Wirdanengsih (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus:

Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota)” mengatakan bahwa Penelitian ini menggunakan teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi. Teori ini mengidentifikasi empat fungsi untuk mengendalikan seseorang: *attachment* atau kasih sayang, *commitment* atau tanggung jawab, *involvement* atau keterlibatan, dan *belief* atau keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis kontrol sosial yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka terhadap penggunaan perangkat elektronik mereka. Orang tua pertama membatasi jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakan perangkat tersebut, kedua mendampingi mereka saat mereka menggunakannya, ketiga mengkritik mereka, keempat mengawasi mereka saat mereka menggunakannya, dan kelima mengancam akan mengusir anak dari rumah atau menyita perangkat elektronik mereka. Kontribusi penelitian tersebut adalah memberikan referensi tentang teori yang cocok digunakan untuk penelitian yang berfokus di bidang perilaku anak. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu terfokus pada control orang tua terhadap perilaku anak dalam penggunaan gadget sedangkan penelitian ini berfokus dalam pola komunikasi keluarga yang efektif untuk membentuk perilaku anak.

Marzuki dkk (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” menyatakan bahwa Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarganya. Karena cara pandang orang tua berbeda-beda tentang pengasuhannya, setiap orang tua mungkin memiliki cara yang berbeda untuk mengajar anak-anak mereka. Meskipun ada beberapa orang tua yang percaya bahwa menuntut anak adalah cara terbaik untuk membuat anak patuh, ada juga orang tua yang percaya

bahwa itu tidak efektif. Akibatnya, pendekatan pengasuh yang efektif untuk satu orang tua mungkin tidak efektif untuk orang tua lainnya. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan sistem pengasuhan demokratis akan tumbuh dengan baik, memiliki orang tua yang cenderung toleran, dan anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang lebih otoriter belum menunjukkan perilaku sosial-emosional yang sama sekali. Kontribusi penelitian tersebut adalah memberikan tambahan informasi terkait sosial emosional anak. perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu terfokus terhadap pola asuh sedangkan penelitian sekarang terfokus kepada pola komunikasi.

2.2 Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengalaman (Kriyantono, 2022:119). Penelitian seringkali melibatkan pembentukan konsep-konsep tertentu untuk memahami fenomena atau variabel yang diteliti. Konsep-konsep ini membantu membangun dasar teoritis untuk penelitian dan memberikan kerangka kerja untuk merancang metodologi penelitian, konsep memberikan batasan dalam suatu penelitian agar tidak terjadi kesalahan saat penelitian. Terdapat dua konsep dalam penelitian ini, yaitu pola komunikasi keluarga dan perilaku sosial emosional anak.

2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga

Melakukan komunikasi diperlukan adanya suatu proses yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Menurut Harold D. Laswell dalam Suriati dkk (2022:10)“komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa

mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efeknya apa”. Komunikasi merupakan proses terjadinya pemberian informasi, yang dilakukan secara lisan maupun tertulis dan juga melalui Bahasa tubuh ataupun gaya yang memperjelas sebuah makna. Proses komunikasi ini yang membuat komunikasi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pola komunikasi bisa membuat komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan.

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Menurut Djamarah dalam Sabarua & Mornene (2020:84) “Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain”. sedangkan menurut Apriani dkk., (2021:14) “Pola komunikasi adalah suatu model yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi serta sangat berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi tersebut tercipta Pola”. Pola komunikasi bisa dikatakan sebagai acuan saat menjalani hubungan komunikasi antara satu dan lainnya agar pesan yang disampaikan benar tidak ada kekeliruan. Terutama dalam keluarga pola komunikasi merupakan hal yang harus dijalin dengan efektif. Pola komunikasi merupakan penghubung antara hubungan satu dengan hubungan lainnya.

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Menurut Wahyani (2022:5) “Keluarga adalah lembaga utama di

kehidupan anak, tempat dimana anak dapat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Sehingga keluarga pada dasarnya ada dalam hubungan interaksi anak yang intim. Karena dalam keluarga juga memberikan dasar dalam pembentukan tingkah laku, moral, watak, dan juga pendidikan pada anak”. Keluarga merupakan pengaruh penting bagi pembentukan karakter bagi seorang anak, karena keluarga merupakan tempat untuk belajar berbagai hal yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga membuat keluarga mempunyai tanggung jawab atau tugas mengenai perkembangan anak. Jadi pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi antara satu orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Terdapat enam pola komunikasi keluarga menurut Djamarah dalam Sabarua & Mornene (2020:84-85) diantaranya: pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, pola komunikasi paternalistik, pola komunikasi manipulasi, pola komunikasi transaksi, dan pola komunikasi pamrih. Sesuai dengan pendapat diatas berikut merupakan pola komunikasi keluarga:

1. Pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali/pengawas terhadap pendapat anak. sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan dan terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup diri dalam musyawarah. Hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi berlawanan.
2. Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini disebabkan tipe demokratis ini

selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol kepada anak.

Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia.

- a. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- b. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- c. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- d. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- e. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

3. Pola komunikasi Fathernalistik adalah pola komunikasi kebakapan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebakapannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebbaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung

jawab. Itulah sebabnya, tipe pola komunikasi ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin.

4. Pola Komunikasi Manipulasi adalah pola komunikasi yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Pola komunikasi orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.
5. Pola Komunikasi Transaksi adalah pola komunikasi orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian, di mana orang tua dengan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Sanksi tertentu dikenakan kepada anak apabila pada suatu waktu tertentu anak tersebut melanggar perjanjian.
6. Pola Komunikasi Pamrih adalah pola komunikasi yang setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Jika orang tua ingin mendorong anaknya melakukan sesuatu, maka mereka menerima imbalan materi atas perbuatannya. Jadi karena ingin mendapatkan imbalan anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah sesuatu.

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga apa yang digunakan oleh orang tua di Banjar Dinas Seloni Desa Culik untuk membentuk perilaku anak. Seperti menggunakan pola komunikasi otoriter sehingga membentuk perilaku anak yang suka melawan orang tua, menggunakan pola komunikasi demokratis sehingga perilaku anak terbentuk menjadi orang yang peduli dengan sekitar dan bersikap ramah, atau menggunakan pola komunikasi pamrih sehingga perilaku anak

terbentuk menjadi orang yang harus mendapatkan imbalan jika selesai dalam menjalankan tugasnya.

2.2.2 Perilaku Sosial Emosional Anak

Elias dalam Rahayu dkk (2020:187) menyatakan bahwa “belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai - nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah”. Sosial emosional anak merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami emosi dan situasi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Memahami perkembangan sosial emosional anak orang tua dapat melihat dari bagaimana saat anak berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, cara bagaimana anak memahami dirinya sendiri, dan bagaimana cara dia menghadapi hal-hal yang kurang mereka senangi.

Anak adalah dimana seseorang yang belum mengetahui banyak hal dan memerlukan lingkungan yang aman untuk tumbuh dengan baik sesuai lingkungan yang ada disekitarnya. Anak merupakan seseorang yang belum tumbuh dewasa yang masih memikirkan sesuatu tanpa adanya logika. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes) dalam Geograf (2023), anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. sebab anak usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Penelitian ini fokus pada anak dari usia 6-12 tahun yang siap menghadapi lingkungan sosial sehingga perlu adanya upaya dasar yang dilakukan untuk

memenuhi pembentukan perilaku sosial emosional anak tersebut, anak membutuhkan suasana keluarga dan lingkungan yang akrab untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi bebas. Untuk membentuk sosial emosional anak diperlukan lingkungan yang sesuai dengan usia anak, apabila tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi perkembangan sosial emosional anak.

Sosial emosional anak merupakan perilaku anak terhadap lingkungannya. perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu. Kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati. Interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Makhmudah (2019:53) “perilaku adalah tanggapan reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan dan ucapan”. Sedangkan menurut Skinner dalam Rachmawati (2019:19) “perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar”. Perilaku anak merupakan sikap dan tindakan seseorang yang terbentuk melalui interaksi atau aktivitas yang diamati langsung dalam lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Menurut Skinner dalam Rachmawati (2019:20) berdasarkan respon terhadap stimulus perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup (*cover behavior*) terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum

dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut. Sedangkan Perilaku (*overt behavior*) terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

2.3 Landasan Teori

Teori bisa disebut sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan peneliti. Untuk menjawab setiap permasalahan diharapkan dengan teori yang tepat dengan permasalahan penelitian. Teori adalah logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2019:215).

2.3.1 Teori Atribusi

Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya maupun perilaku seseorang. Teori ini sesuai karena atribusi merupakan hasil interpretasi yang merupakan persepsi itu sendiri. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri sendiri sehingga memahami tingkah laku seseorang.

Asumsi teori atribusi yang dirumuskan Haider dan Weiner yaitu: dalam Kriyantono (2017:171)

- a. Individu cenderung ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat
- b. Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku
- c. Sekali atribut dibuat, atribut itu mempengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya
- d. Individu memiliki alasan untuk membangun impresinya terhadap orang lain.

Cara individu mengatasi keraguan dan membangun suatu pola yang konsisten adalah berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Haider menyebut pola-pola persepsi individu sebagai “gaya atribusi”. Dia mengakui beberapa keadaan dapat menimbulkan berbagai interpretasi bergantung pada gaya atribusinya (*style attribution*). Misalnya, anda adalah orang yang memiliki sifat optimis dan pemikiran positif, maka anda akan menilai karyawan yang tiba-tiba giat bekerja itu sebagai orang yang ingin memperbaiki dirinya (*self-improvement*). Namun jika anda percaya seseorang melakukan sesuatu karena memiliki maksud atau motif tertentu maka dimensi atribusi lainnya akan berinteraksi. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk mengkaji rumusan masalah yang pertama terkait mengapa pola komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2.3.2 Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi atau *Interaction Adaptation Theory* disingkat AIT (Rubiyanto & Clara, 2019:81) memulai dari asumsi bahwa adaptasi dalam interaksi

membentuk dasar mengenai hubungan kita dengan orang lain dan bahwa adaptasi bersifat komunikatif, mengisyaratkan para interektan dan para pengamat tentang tentang sifat hubungan antara para komunikator. Adaptasi mengacu pada pola-pola perilaku yang non acak yang terjadi dalam merespon kepada perilaku interaksi orang lain.

Pola-pola ini sering kali digambarkan dalam arti apakah respon itu mencerminkan perilaku yang sesuai atau yang timbal balik dari pasangan (dinamakan timbal balik) atau apakah respon meliputi perilaku yang tampil untuk mengimbangi mengkompensasi bagi perilaku pasangan (dinamakan kompensasi). IAT mengemukakan bahwa kita dipengaruhi untuk beradaptasi kepada orang lain dalam interaksi karena adaptasi membantu untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dengan menyamakan diri kita dengan orang lain.

Konsep dasar teori adaptasi interaksi, yaitu:

- a. Persyaratan, terkait tentang kelangsungan hidup dan keamanan
- b. Harapan, perilaku komunikasi ditentukan oleh konteks, dan mencakup harapan yang terprediksi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial
- c. Keinginan, tujuan khusus seseorang dalam interaksi
- d. Posisi interaksi, perilaku interaksi secara individu atau perilaku orang lain yang didasarkan kepada kombinasi dari tiga konsep, apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan
- e. Perilaku aktual, perilaku seseorang dalam interaksi

Burgoon dalam (Budyatna, 2015:198) Syarat-syarat, harapan-harapan, dan keinginan-keinginan. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi awal kita dalam

di dalam suatu interaksi mengacu pada syarat-syarat, harapan-harapan, dan keinginan-keinginan atau *requirements, expectations, and desires* disingkat RED yang individu memiliki sebagaimana individu mulai berinteraksi. IAT mewujudkan gagasan itu bahwa beberapa aspek interaksi didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar biologis dihubungkan kepada penghindaran pendekatan. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menggunakan teori adaptasi interaksi untuk mengkaji rumusan masalah yang kedua terkait bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga agar berlangsung efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2.3.3 Teori Komunikasi Behaviorisme

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif.

Menurut John Watson dalam Khumaira, dkk (2024:88) perilaku yang terbentuk merupakan hasil suatu pengkondisian. Hubungan berantai sederhana antara stimulus dan respon yang membentuk rangkaian kompleks perilaku. Rangkaian kompleks perilaku meliputi; pemikiran, motivasi, kepribadian, emosi dan pembelajaran. Behaviorisme juga disebut psikologi S – R (stimulus dan

respon). Behaviorisme menolak bahwa pikiran merupakan subjek psikologi dan bersikeras bahwa psikologi memiliki batas pada studi tentang perilaku dari kegiatan-kegiatan manusia dan binatang yang dapat diamati.

Aliran behaviorisme mempunyai 3 ciri penting

- a. Menekankan pada respon-respon yang dikondisikan sebagai elemen dari perilaku
- b. Menekankan pada perilaku yang dipelajari dari pada perilaku yang tidak dipelajari. Behaviorisme menolak kecenderungan pada perilaku yang bersifat bawaan.
- c. Memfokuskan pada perilaku binatang. Menurutnya, tidak ada perbedaan alami antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Kita dapat belajar banyak tentang perilaku kita sendiri dari studi tentang apa yang dilakukan binatang.

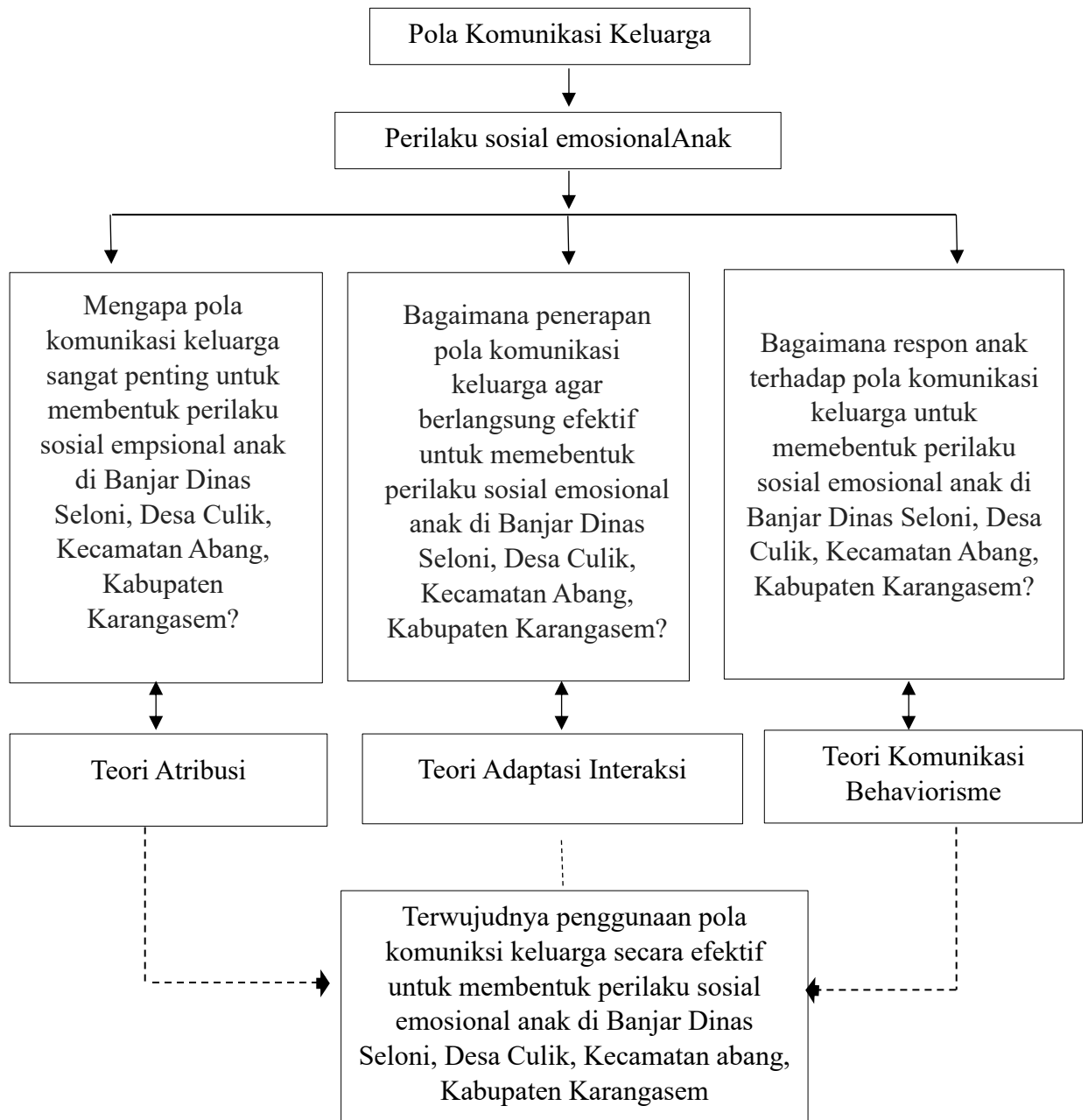
Aliran ini memandang manusia seperti mesin yang dapat dikendalikan perilakunya lewat suatu pengkondisian. Ini menganggap manusia yang memberikan respon positif yang berasal dari luar. Aliran Behaviorisme menyatakan bahwa manusia dianggap tidak memiliki sikap diri sendiri. Jadi menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar.

Kepribadian manusia sebagai suatu sistem yang bertindak laku menurut cara yang sesuai peraturannya dan menganggap manusia tidak memiliki sikap diri sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menggunakan teori komunikasi behaviorisme untuk mengkaji rumusan masalah yang terakhir yaitu terkait Bagaimana kendala dan upaya penerapan pola komunikasi keluarga agar

berlangsung secara efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian dapat disebut sebagai pola pikir, model penelitian digunakan untuk menggambarkan inti kajian yang dilakukan dalam penelitian ini. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini seperti bagan di dalam halaman berikut.

Bagan 2. 1 Model Penelitian

Keterangan:



: Hubungan satu arah



: Hubungan dua arah saling berkaitan



: Hubungan yang diharapkan tercapai

Penjelasan bagan 2.1 Model Penelitian

Melakukan komunikasi diperlukan adanya suatu proses yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi ini yang membuat komunikasi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pola komunikasi bisa membuat komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan efektif sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan.

Pola komunikasi dapat dikatakan sebagai acuan saat menjalani hubungan komunikasi antara satu dan lainnya agar pesan yang disampaikan benar tidak ada kekeliruan. Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. keluarga merupakan pengaruh penting bagi pembentukan perilaku bagi seorang anak, karena keluarga merupakan tempat untuk belajar berbagai hal yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga membuat keluarga mempunyai tanggung jawab atau tugas mengenai perkembangan anak. Jadi pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi antara satu orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Terdapat enam pola komunikasi diantaranya; pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, pola komunikasi paternalistik, pola komunikasi manipulasi, pola komunikasi transaksi, dan pola komunikasi pamrih.

Anak seseorang yang belum tumbuh dewasa yang masih memikirkan sesuatu tanpa adanya logika. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya

adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku sosial emosional anak merupakan perilaku anak terhadap lingkungannya, perilaku emosional anak terbentuk melalui lingkungan yang ada di sekitarnya, jadi agar sosial emosional anak terbentuk dengan baik keluarga harus dengan baik mengajarkan anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dan bisa belajar dari apa yang ada di sekitarnya. Jadi perilaku anak merupakan sikap dan Tindakan seseorang yang terbentuk melalui interaksi atau aktivitas yang diamati langsung dalam lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Keseharian kehidupan keluarga, sering ditemui dengan berbagai perilaku anak yang berbeda-beda. Dalam hal ini orang tua yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pembentukan perilakunya. Pola komunikasi keluarga yang digunakan secara efektif bisa dengan mudah untuk membentuk perilaku anak agar menjadi perilaku yang baik, sekarang tergantung orang tua yang mendidik anak menggunakan cara seperti apa. Biasanya orang tua yang cenderung mendidik anak tersebut dengan lembut serta penuh cinta kasih membentuk anak tersebut juga akan seperti itu, sama halnya dengan orang-orang tua yang selalu menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tua tersebut.

BAB III

MODEL PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Laut (2020:12) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala atau masalah yang ada dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, karena penelitian ini memiliki karakteristik sebagaimana yang ada pada penelitian kualitatif yang diantaranya seperti penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan deskripsi secara alami (Rifka Agustianti, 2022:141). Pendekatan kualitatif naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi dalam situasi normal dan tanpa dibuat-buat dengan memfokuskan pada kasus tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian bisa berupa tempat atau wilayah yang dipilih langsung oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Di lokasi penelitian inilah peneliti menemukan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ataupun data

yang diperlukan dalam penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebuah Banjar dinas Seloni yang terletak di Desa Culik, Kecamatan Abang, kabupaten Karangasem. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan observasi sebelum penelitian, peneliti mengamati banyak anak-anak di banjar tersebut ketergantungan terhadap gadget sehingga kurang baik dalam berperilaku saat bersosialisasi dengan lingkungannya, contohnya terdapat anak-anak yang emosinya kurang terkontrol dan suka mengambil sesuatu yang bukan miliknya sendiri dan kurang baik dalam mengontrol emosi terhadap lingkungan sekitar. Alasan lain peneliti memilih lokasi ini karena belum ada seorang peneliti yang mengangkat penelitian terkait pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar tersebut.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena informan merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2022:318) *purposive sampling* merupakan teknik yang mencangkup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Orang-orang yang tidak berkaitan dengan penelitian tersebut tidak akan dijadikan informan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam penelitian ini pemilihan informan tidak dipilih secara acak melainkan dipilih secara pasti dan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan sehingga mendapatkan data sesuai dengan penelitian. Informan kunci dalam

penelitian ini merupakan orang tua karena mengetahui informasi secara menyeluruh terkait kenakalan anak maupun terkait perilaku sosial emosional anak.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian dibedakan menjadi dua bagian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka dan statistic dalam pengumpulan data, sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang terfokus pada pengamatan yang mendalam yang diuraikan dalam kalimat, kata-kata, gambar atau foto, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data, seperti informan, wawancara, analisis dokumen atau observasi lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Peneliti memahami permasalahan yang diteliti sebaik-baiknya terkait pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer dan sekunder sama-sama penting dalam penelitian ini. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung, seperti melakukan wawancara ataupun observasi lapangan, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari

sumber yang sudah ada seperti dari buku-buku, jurnal-jurnal terdahulu dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.5 Instrumen penelitian

Menurut Moleong (2016:91) menyebutkan Instrumen penelitian adalah manusia atau peneliti. Artinya, peneliti menjadi alat pengumpul data utama karena mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain itu dia juga mampu memahami, menilai, menyadari dan mengatasi kenyataan-kenyataan itu. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menjadi instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, yaitu: 1) *handphone* yang digunakan untuk mengambil data berupa gambar dan foto saat kegiatan wawancara berlangsung dan digunakan pula untuk merekam percakapan wawancara antara peneliti dan informan, 2) Alat tulis yang digunakan untuk mencatat data saat wawancara yaitu sebuah informasi penting yang disampaikan oleh informan, 3) Pedoman wawancara yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dengan informan yang berupa sebuah pertanyaan lisan yang diajukan oleh peneliti dan dijawab kisan pula oleh informan. Penggunaan pedoman wawancara ini untuk

membantu kelancaran dalam proses wawancara serta menghindari kesalahan dalam pengumpulan data penelitian pada waktu terlaksananya wawancara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data Kriyantono (2022:289). Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data seperti yang diinginkan yaitu memiliki kredibilitas tinggi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

3.6.1 Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut (Kriyantono (2022:300). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan yakni peneliti hanya sebagai pengamat dari objek yang diteliti dan tidak terlibat secara langsung. Dengan metode observasi ini peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan melihat aktivitas anak-anak saat bergaul dengan lingkungannya dan melihat interaksi langsung antara anak dan keluarga dengan penggunaan pola komunikasi dalam membentuk perilaku sosial emosional anak.

3.6.2 Wawancara

Berger dalam Kriyantono (2022:289) wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dengan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Metode wawancara ini penulis lakukan untuk mengambil data dengan tanya jawab secara langsung kepada informan dan mendengarkan langsung serta mencatat dengan teliti apa yang diterangkan oleh informan. Kegiatan wawancara dilakukan kepada pihak – pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak.

Wawancara ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2019:306) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara lebih mendalam kepada keluarga, dan juga orang tua yang memiliki kaitan erat dengan anak.

3.6.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data atau penelitian dengan menggunakan sumber-sumber penelitian kepustakaan. Dengan cara membaca, menulis dan mengutip buku atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan acuan pustaka penelitian ini, peneliti mengutip materi pada buku-buku, internet, skripsi, jurnal-jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini

3.6.4 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:314) metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pengumpulan, pemilihan, pengamatan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus atau permasalahan penelitian.

Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yaitu penggunaan pola komunikasi dalam membentuk perilaku sosial emosional anak. metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang perilaku anak, interaksi anak terhadap lingkungannya, komunikasi antara anak dengan keluarga, foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung, kutipan dan bahan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang digunakan untuk mencari dan menganalisis data yang diperoleh dengan cara memilih data yang penting dan membuat kesimpulan agar lebih mudah dipahami. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini peneliti merangkum data yang diperoleh dari hasil pencatatan wawancara.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan digunakan untuk pengambilan tindakan, dengan adanya penyajian data peneliti dengan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dengan pemahaman yang didapat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi gambar, bagan, tabel, ilustrasi dan lain sebagainya. Jadi penyajian data dalam penelitian ini berupa narasi dan gambar.

c. Penarik kesimpulan

Penarik kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah data yang terkumpul memadai maka diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang didapat di lapangan.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Teknik penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian, penyajian hasil penelitian dilakukan secara formal dan informal karena hasil penelitian merupakan karya ilmiah yang harus dipertanggung jawabkan dan

mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi dengan bentuk narasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang disusun lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Desa Culik

Berdasarkan informasi dari kantor Desa, Desa merupakan kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan Masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai kesatuan Masyarakat hukum, Desa perlu untuk memikirkan bagaimana kondisi Desanya dimasa yang akan datang, sehingga desa tersebut bertambah maju baik di bidang perekonomian, keamanan dan ketertiban serta sosial dan budayanya.

Desa Culik didirikan sekitar abad ke enam kurang lebih *Isaka* 500. Desa adat Culik termasuk dalam wilayah Desa Adat Datar. Pada mulanya desa yang dekat dengan Pantai Amed ini bernama Desa Culidra. Berselang beberapa tahun datang Bhatari Danuh Sakti dan Bhatara Wisnu ke Desa Culidra dengan membawa sesuatu yang terbungkus di dalam daun kumbang. Para *Prekangge* Desa Culidra dengan *sembah sungkem* menerima kedatangan Bhatari Danuh. Bhatari Danuh bersabda kepada *Prekangge* Desa Culidra agar melakukan *Yadnya Ngebo*. Saking ingin tahunya akan isi bungkusan daun kumbang yang dibawa Bhatari Danuh, Para *Prekangge* Desa Culidra benda tersebut serta mengorek – orek (*Nyulik – nyulik*) dengan lidi, tiba – tiba jatuhlah setitik air. Air ini berubah menjadi mata air besar. Karena besarnya air yang keluar menimbulkan sebuah sungai di sebelah Pasar

Culidra. Aliran air pada sungai ini menimbulkan bunyi “Ngguuuung” sehingga sungai tersebut sampai sekarang diberi nama Tukad Macengung (Tukad Cengung).

Bhatari Danuh cukup murka atas ulah para *Prekangge* Desa Culidra ini. Akhirnya beliau mengubah nama Desa Culidra menjadi Desa Culik. Tambahan pula mengatakan bahwa di Culik tidak akan ada mata air besar hanya ada pemerasan saja. Lama – lama mata air yang diakibatkan tetesan air daun kumbang tersebut sirna. Menyadari kekeliruannya maka para *Prekangge* Desa Culik memohon ampun dihadapan Bhatari Danuh. Bhatari Danuh akhirnya mengampuni perbuatan para *Prekangge* Desa Culik namun beliau bersabda: Setiap sepuluh tahun sekali di Desa Culik agar dilaksanakan upacara besar Ngusaba Ngebo.

Ratusan tahun kemudian Desa Culik terus menapaki sejarah keberadaannya di bawah naungan Desa Adat Datarah lengkap dengan segala tugas dan kewajibannya bersama Desa Adat Tukad Besi. Setiap aci di Desa Adat Datarah, Desa Culik kena urunan babi guling beserta sarana (runtutan) lainnya, sedangkan Desa Adat Tukad Besi kena urunan dangsil. Para *Prekangge* Desa Adat Culik seperti Arya Gajah Para dan Ki Pasek Culik beserta tetangan Desa lainnya seperti I Poh Tegeh, Ki Peminggir, Arya Tegeh Kori dll. Merasa berat atas kewajiban tersebut dan ingin berdiri sendiri, maka dicarilah daya upaya dengan membawa guling babi butuhan yang mana hal tersebut ditolak oleh *prekangge* Desa Adat Datarah. Wicara ini sampai ke tangan Raja Karangasem. Akhirnya diputuskan oleh Raja Karangasem, Anak Agung Made Ngurah Karangasem bahwa Desa Adat Culik berdiri sendiri di Desa Adat Culik.

Pada zaman kerajaan dahulu, Culik sempat ditetapkan sebagai satu tempat kepala wilayah kepuenggawaan (Punggawa) mewilayahi beberapa desa yang ada, adapun *punggawa* yang ditugaskan di Culik adalah I Gusti Nyoman Ngurah dari Sibetan yang bertempat tinggal di Jero Puri Culik dekat perempatan agung Desa Culik. Selanjutnya yang kekal adalah perubahan, akhirnya wilayah *kepuenggawaan* Kerajaan Karangasem diperciut menjadi beberapa *punggawa*, Culik dihapuskan sebagai pusat *kepuenggawaan* maka jadilah Culik sebagai Desa Perbekelan mewilayahi sampai ke Bunutan, sedangkan di Culik sendiri mewilayahi 17 banjar. Lanjut pada zaman kemerdekaan, Culik tetap sebagai Desa Perbekelan namun karena perubahan tatanan pemerintahan maka Culik menjadi Desa Pemerintahan yang dikepalai oleh seorang kepala Desa.

Wilayah Desa Culik demikian luas, mewilayahi 17 dusun / banjar. hal ini menyebabkan banyak hambatan yang dihadapi dalam melayani kepentingan masyarakat maupun menata dan memelihara ketertiban, keamanan dan kelancaran informasi maupun tugas secara timbal balik. Demi untuk demi kecepatan dan kelancaran layanan kepada masyarakat, memenuhi tuntutan zaman di era globalisasi ini maka Desa Culik yang demikian luas akhirnya dimekarkan menjadi empat desa persiapan yaitu:

1. Desa Persiapan Kertha Mandala mewilayahi Dusun / Banjar Linggawana, Tegalinggah, Kangkaang, dan Kebon.
2. Desa Persiapan Labasari mewilayahi Dusun / Banjar Merita, Peselatan dan Bebayu.

3. Desa Persiapan Purwa Kerthi mewilayahi Dusun / Banjar Biaslantang Kaler, Biaslantang Kelod, Babakan, Amed dan Lebah.
4. Desa Induk Culik mewilayahi Dusun / Banjar Buayang, Pekandelan, Amerthasari, Geria dan Seloni.

4.1.2 Letak Geografis Desa Culik

Desa culik adalah sebuah desa yang terletak di bagian utara Kecamatan Abang, dengan jarak dari Pusat Kecamatan 7 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 17km, dan dengan ibu kota Provinsi 100 km. Hubungan lalu lintas ke ibu kota Kabupaten maupun ibu kota Provinsi cukup lancar karena dihubungkan jalan aspal yang cukup bagus. Keadaan alam Desa Culik terletak di dataran rendah perbukitan dengan lahan sawah yang sangat kecil, hal ini disebabkan karena di Desa Culik tidak mempunyai sumber mata air yang memadai, disebabkan karena Sungai yang ada di Desa Culik sebagian besar merupakan Sungai kering. Sumber irigasi pertanian di Desa Culik hanya mengandalkan satu Sungai yaitu Sungai belok yang sumber mata airnya terletak di Desa Kerta Mandala. Lahan pertanian yang lain merupakan lahan tegalan yang bisa ditanami jagung, ketela pohon, dan lainnya yang tidak banyak memerlukan air. Terdapat beberapa kebun kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembuatan minyak kelapa. Desa Culik memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 26,9 Derajat Celcius dan curah hujan di Desa Culik rata-rata per tahun sebesar 2.138 milimeter berdasarkan data dari BMKG stasiun Geofisika Kahang – Kahang, Karangasem. Luas wilayah Desa Culik seluruhnya 311Ha. Titik koordinat Desa Culik yauri 115.607129 BT/ -8.334494 LS. Batas wilayah Desa Culik yaitu sebelah utara Desa Labasari, sebelah Timur

merupakan Desa Purwa Kerti, sebelah Selatan Desa Kerta Mandala, dan sebelah barat merupakan Desa Datah.

4.1.3 Visi dan Misi Desa Culik

4.1.3.1 Visi Desa Culik

“Mewujudkan Desa Culik Yang Cerdas, Ulet, Lestari, Indah, Kreatif, Berlandaskan Swadharma Mukti Raharja”

4.1.3.2 Misi Desa Culik

1. Mendorong pemberantasan buta aksara dan menumbuhkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya pendidikan dasar dan pendidikan menengah
2. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui Pendidikan formal maupun informal
3. Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian
4. Meningkatkan usaha pertanian dan home industri
5. Meningkatkan dan mengelola pendapatan asli Desa
6. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah
7. Mendorong pertumbuhan perekonomian desa melalui penataan pasar desa
8. Memperbaiki dan menata lingkungan

4.1.4 Penduduk Desa Culik

Sesuai data yang didapat berikut merupakan jumlah penduduk Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Desa Culik tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Penduduk

NO	NAMA BANJAR DINAS	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
			L	P	
1	Buayang	322	533	537	1.070
2	Amertasari	369	650	638	1.288
3	Pekandelan	136	229	220	449
4	Geriya	261	448	451	899
5	Seloni	246	430	395	825
TOTAL		1.334	2.290	2.241	4.531

Sumber: Kantor Desa Culik 2024

b. Komposisi usia penduduk

Jumlah komposisi usia penduduk di Desa Culik tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Data Komposisi Usia Penduduk

NO	USIA	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1	Usia 0 – 6 Tahun	230	197	427
2	Usia 7 – 12 Tahun	260	230	490
3	Usia 13 – 18 Tahun	256	224	480
4	Usia 19 – 25 Tahun	245	230	475
5	Usia 26 – 40 Tahun	521	490	1.011
6	Usia 41 – 55 Tahun	445	458	903
7	Usia 56 – 65 Tahun	164	198	362
8	Usia 66 – 75 Tahun	108	125	223
9	Usia >75 Tahun	61	89	150
TOTAL		2.290	2.241	4.531

Sumber: Kantor Desa Culik 2024

c. Pekerjaan/ mata pencaharian

Jumlah Pekerjaan/ mata pencaharian di Desa Culik tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Data Pekerjaan Penduduk

NO	PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1	Petani	136	66	202
2	Pegawai Negeri Sipil	65	41	106
3	Pedagang Barang Kelontong	42	376	418
4	Perawat Swasta	14	15	29
5	POLRI	11	0	11
6	Guru	19	17	36
7	Karyawan Perusahaan Swasta	620	441	1.061
8	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	11	5	16
9	Wiraswasta	173	59	232
10	Sopir	89	0	89
TOTAL		1.180	1.020	2.200

Sumber: Kantor Desa Culik 2024

d. Pendidikan

Jumlah Pendidikan di Desa Culik tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Data Pendidikan Penduduk

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1	Tamat SD/ sederajat	348	658	1.006
2	Tamat SMP/ sederajat	207	222	429
3	Tamat SMA/ sederajat	638	391	1.029
4	Tamat S-1/ sederajat	134	97	231
TOTAL		1.327	1368	2.695

Sumber: Kantor Desa Culik 2024

4.1.5 Sistem Kemasyarakatan Desa Culik

Dalam pelaksanaan pemerintahan desa di desa Culik mengacu kepada ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa. Disamping itu, pemerintahan desa juga mengacu kepada ketentuan yang termuat dalam Himpunan Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pemerintahan Desa.

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Culik disusun sesuai dengan ketentuan yang termuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 03 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Adapun Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Culik tahun 2024 adalah sebagai berikut:

- a. Perbekel : I Wayan Putu sedana
- b. Sekretaris Desa : I Wayan Suanda
- c. Kepala Urusan Perencanaan : I Ketut Suardika
- d. Kepala Urusan Umum : I Komang Arya WP
- e. Kepala Urusan Keuangan : I Nengah Suberata
- f. Kepala Seksi Kesejahteraan : Ni Nengah Astini. DY
- g. Kepala Seksi Pelayanan : Ida Ayu Made Yuni. S
- h. Kepala Seksi Pemerintahan : I Nyoman Irat
- i. Kelian Banjar Dinas Amertasari : I Gede Parta Yadnya
- j. Kelian Banjar Dinas Buayang : I Ketut Ebet Sumerta
- k. Kelian Banjar Dinas Pekandelan : I Ketut Wiasta

- l. Kelian Banjar Dinas Seloni : I Wayan Putu ardana
- m. Kelian Banjar Dinas Geria : I Nengah Edi Antara

4.2 Pentingnya Pola Komunikasi Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

Pola komunikasi keluarga dilakukan bertujuan untuk membentuk perilaku sosial emosional anak, hal tersebut mengacu pada asumsi teori atribusi yang dirumuskan oleh Haider dan weiner dalam Kriyantono (2017:171), diantaranya:

- a. Individu cenderung ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat
- b. Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku
- c. Atribut yang dibuat dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya
- d. Individu memiliki alasan untuk membangun inpresinya terhadap orang lain

4.2.1 Individu Cenderung Ingin Mengetahui Penyebab Perilaku Yang Mereka Lihat

Menurut Heider dalam Kriyantono (2017:171), setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan–potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab–sebab orang lain bertindak laku tertentu. Melalui komunikasi sehari-hari, anak-anak mengamati dan meniru pola komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan menyelesaikan masalah secara baik.

Menurut Septiani (202:50) Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan karena komunikasi menjadi jalan tengah untuk segala permasalahan yang ada. Pentingnya komunikasi keluarga sebagai proses sosial anak tidak dapat diabaikan karena melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga, anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial yang mendasar. Komunikasi keluarga menyediakan dasar bagi perkembangan emosional dan psikologis anak, membantu mereka memahami dan mengekspresikan perasaan, membangun hubungan yang baik, serta mengembangkan rasa percaya diri dan empati. Menjalinkan komunikasi antara keluarga dengan anak, keluarga harus dapat mengenali dan memahami pola komunikasi masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa orang tua sebagai contoh dalam membentuk perilaku sosial emosional anak karena bisa membantu anak mengatur emosinya dalam bersosialisasi.

Menurut Rahmawati dalam Djayadin & Munastiwi (2020:168) pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Pola komunikasi dalam keluarga memiliki peran sangat penting untuk pembentukan perilaku seorang anak, karena dari sejak baru lahir anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Komunikasi antara keluarga dan anak harus selalu terjalin untuk mencapai suatu tujuan perilaku yang diharapkan oleh keluarga.

Pola komunikasi yang baik dalam keluarga terhadap anak dapat mengetahui penyebab dari perilaku yang ditimbulkan oleh anak, karena orang tua dapat

melakukan komunikasi dengan cara mendengarkan dan berdialog yang baik sehingga dapat memahami apakah perilaku anak disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal dan eksternal memainkan peran penting dalam kecenderungan individu untuk ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat. Menurut Rosalina, dkk (2024:70) Faktor internal merupakan suatu peristiwa yang dikarenakan faktor pribadi sedangkan faktor eksternal adalah suatu peristiwa yang dikarenakan faktor luar.

Faktor internal dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak adalah keingintahuan dan kontrol pribadi anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak adalah faktor lingkungan sekitar dan lingkungan pertemanan. Memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keinginan anak untuk mengetahui penyebab perilaku sangat penting. Faktor internal seperti keingintahuan alami dan persepsi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan konteks situasional, semuanya berperan dalam membentuk cara anak membuat kesimpulan tentang perilaku yang mereka amati.

Proses atribusi dapat sangat mempengaruhi cara individu merespon baik buruknya peristiwa yang ada dalam hidup mereka. Asumsi pertama teori atribusi menyebutkan bahwa individu cenderung ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat. Objek penelitian ini merupakan peranan pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak yang terikat oleh gadget sehingga tidak mau bersosialisasi di luar rumah. Misalnya, perilaku anak yang terlalu terikat oleh gadget sehingga tidak mau bersosialisasi keluar rumah seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. Orang tua ingin mengetahui penyebab

di balik kecenderungan ini, apakah disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial, kenyamanan yang ditawarkan oleh dunia digital, atau mungkin faktor lain seperti lingkungan yang kurang mendukung aktivitas luar.

Mengetahui penyebabnya, komunikasi yang lebih efektif dapat dirancang, seperti membatasi waktu penggunaan gadget, menyediakan kegiatan sosial yang menarik, atau menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial. Pemahaman ini tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah yang ada, tetapi juga dalam membentuk perilaku anak yang lebih seimbang dan sehat di masa depan. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai apa yang menurut anda menjadi penyebab utama anak anda lebih tertarik pada gadget daripada keluar bersosialisasi.

“yang sering saya lihat, anak saya lebih senang main gadget dibandingkan main sama teman-temannya mungkin karena banyak banget ya yang bisa mereka lihat di dalam gadget itu, apalagi kan banyak hal yang menarik di dunia maya dibandingkan dunia nyata.” (Mudiartana wawancara, 11 Juli 2024)

Menurut beliau yang membuat anaknya lebih tertarik kepada gadget dibandingkan dunia luar adalah terdapatnya konten menarik yang terus berubah dan berkembang yang dapat diakses pada gadget

Hal serupa juga disampaikan informan kedua saat diwawancara oleh peneliti.

“Menurut saya karena banyak game-game menarik ya makanya anak saya lebih betah main gadget daripada harus main keluar rumah” (Novi wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau menyampaikan karena terdapatnya banyak *game-game* terbaru yang bisa diakses oleh gadget, hal tersebutlah yang membuat anaknya lebih tertarik dengan gadget daripada bermain diluar rumah.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin canggih perkembangan zaman, hal tersebutlah yang bisa mempengaruhi ketertarikan anak-anak sekarang terhadap gadget sehingga tidak mau bersosialisasi dengan dunia luar. Keluarga harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak karena komunikasi sangat penting untuk membentuk perilaku sosial emosional anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua dapat dengan mudah untuk bisa mengatur suatu perilaku berlebihan yang diperlihatkan oleh anak. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai, bagaimana cara anda menyeimbangkan waktu penggunaan gadget dengan aktivitas sosial anak di lingkungan rumah.

“untuk menyeimbangkan itu biasanya saya memakai aplikasi *google family* untuk mengatur waktu anak saya saat bermain gadget, maksimal dua jam per-hari saya memberikan waktu anak saya bermain game, sisanya saya biarkan anak saya keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. (Mudiartana wawancara, 11 juli 2024)

Beliau menyampaikan, beliau selalu membatasi waktu penggunaan gadget anak dengan menggunakan aplikasi *family link*. Setiap anak diberikan batasan waktu untuk menggunakan gadgetnya dua jam per hari. Pembatasan yang dilakukan beliau untuk memberikan ruang dan waktu agar anaknya bisa bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungannya tidak hanya terfokus terhadap gadget saja

Hal lain juga disampaikan oleh informan kedua saat diwawancarai oleh peneliti.

“untuk itu saya lagi nyoba untuk memberikan anak saya Batasan saat bermain hp, seperti saat makan atau sedang mengobrol saya berusaha membuat anak saya tidak bermain gadget dan mengalihkan perhatiannya dengan mengajak dia untuk menonton tv” (Novi wawancara, 11 Mei 2024)

Beliau menyampaikan, beliau akan mencoba menetapkan batasan waktu penggunaan gadget, meskipun mungkin tidak selalu konsisten. Misalnya, menetapkan aturan sederhana seperti tidak ada gadget saat makan. Selain itu, beliau akan mencoba mengajak anaknya untuk terlibat dalam aktivitas yang bisa dilakukan bersama, seperti bermain di taman atau menonton film bersama tanpa gadget. Meskipun hal tersebut tidak beliau lakukan setiap hari setidaknya bisa membuat anak sedikit melupakan gadget.

Sesuai dengan hasil dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi antara keluarga dan anak sangat penting karena komunikasi yang baik dapat pula membantu anak untuk bisa tidak terlalu terikat oleh gadget, selain itu berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak bisa membuat anak beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, selain beradaptasi dengan baik anak juga bisa dengan mudah mengatur emosinya ketika bersosialisasi dan bisa timbul rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan banyak orang.

Selaras dengan pernyataan Yuli dalam Djayadin & Munastiwi (2020:163) menyatakan bahwa “komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting karena nilai – nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak, dengan kata lain perlakuan setiap keluarga terutama orang tua akan direkam oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi yang lambat laun akan membentuk kepribadiannya.” Komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dengan

anak secara *intens* akan sangat membantu kedekatan hubungan antara anak dan keluarga, karena *intensnya* komunikasi antara anak dan keluarga juga bisa membantu perkembangan perilaku anak terutama dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, dan salah satu cara paling efektif untuk melakukannya adalah dengan menunjukkan perilaku yang baik. Ketika anggota keluarga konsisten dalam berperilaku positif, anak-anak dapat dengan jelas melihat contoh nyata dari nilai-nilai dan tindakan yang diharapkan. Dengan melihat perilaku baik secara terus-menerus, anak tidak hanya belajar memahami penyebab di balik perilaku tersebut, tetapi juga termotivasi untuk menirunya. Hal ini tidak hanya membantu mereka berperilaku baik di rumah dan tidak fokus anak tidak terus-terusan ada di gadget, selain itu anak juga akan tertarik untuk menikmati dunia luar dan membawa perilaku positif tersebut ke lingkungan sekitar, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Melalui komunikasi yang baik dari keluarga, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perilaku positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya pola komunikasi keluarga sebagai proses sosial dan kaitannya dengan teori atribusi, kita dapat melihat bagaimana komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak hanya membantu dalam memahami penyebab perilaku anak, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung terhadap pembentukan perilaku sosial emosional anak.

4.2.2 Individu Menggunakan Proses Sistematis dalam Menjelaskan Perilaku

Proses sistematis antara anak dengan keluarga melibatkan pendekatan yang terorganisir, logis, dan konsisten dalam memproses informasi dan membuat keputusan mengenai perilaku. Analisis secara sistematis tentang bagaimana orang menginterpretasikan sebab perilaku orang lain (Samsuar, 2019:66). Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai hasil yang jelas dan dapat diprediksi. Dalam konteks perilaku atau situasi tertentu, seperti perkembangan anak dalam keluarga, proses sistematis membantu individu memahami dan mengatasi masalah dengan cara yang terstruktur.

Penting bagi orang tua untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku sosial emosional anak baik di rumah maupun di luar rumah. Di rumah, orang tua dapat memperhatikan interaksi anak dengan anggota keluarga lainnya, respon anak terhadap aturan dan batasan, ketergantungan anak terhadap gadget serta cara anak mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi. Di luar rumah, seperti di sekolah, atau tempat bermain, orang tua dapat memperhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya, cara mereka menanggapi ucapan seseorang, dan bagaimana mereka menangani masalah atau tantangan sosial lainnya. Dengan melakukan pengamatan ini, orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku sosial emosional anak, dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.

Orang tua memiliki peran penting dalam memantau dan memahami perilaku sosial emosional anak mereka, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di luar rumah. Di sekolah, orang tua dapat berkomunikasi secara teratur dengan guru untuk

mendapatkan wawasan tentang interaksi sosial anak, respons terhadap pembelajaran, dan interaksi anak dalam lingkungan belajar. Di luar rumah, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sosial, seperti olahraga, memungkinkan orang tua untuk mengamati interaksi anak dengan teman sebaya dan tanggapan mereka terhadap situasi sosial yang berbeda, di rumah orang tua bisa mengawasi seberapa terikatnya anak dengan gadget dan seberapa seringnya berkomunikasi antara anak dan keluarga. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai, bagaimana anda mengukur tingkat ketergantungan anak anda terhadap gadget.

“gimana ya, untuk tau anak saya kecanduan gadget biasanya saya akan memberikan tugas kepada anak saya, terus kalo dia ngerespon cepet berarti anak saya masih aman ga kecanduan, terus kalo dia lama ngerespon itu berarti dia udah kecanduan berat” (Sutami wawancara, 11 juli 2024)

Beliau mengatakan, cara beliau mengetahui seberapa tergantungnya anaknya terhadap gadget adalah dengan cara memberikan tugas saat anak menggunakan gadget. Jika responnya cepat berarti ketergantungan dengan gadget masih rendah, namun jika responnya lambat berarti tingkat ketergantungannya sudah tinggi.

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancara oleh peneliti:

“saya melihat ketergantungan anak saya dengan gadget itu biasanya melihat sering gak main gadget satu hari itu, kalo sering berarti anak saya sudah ketergantungan tapi kalo ga terlalu sering atau masih main keluar rumah berarti anak saya masih aman dari gadget, terus saya juga melihat dari perilaku dia ketika saya minta untuk berhenti dia mara hapa tidak” (Windu wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan, cara beliau mengetahui seberapa ketergantungan anaknya dengan gadget adalah dengan cara memperhatikan seberapa sering anaknya menggunakan gadget dalam sehari. Jika beliau melihat anak lebih banyak

menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan dengan bermain di luar atau melakukan aktivitas lain itu bisa menjadi tanda ketergantungan. Beliau juga bisa melihat apakah anaknya selalu meminta gadget setiap kali ada waktu luang atau merasa bosan. Selain itu, memperhatikan reaksi anak ketika diminta berhenti menggunakan gadget bisa memberikan petunjuk jika mereka marah atau kesal, itu mungkin anaknya ketergantungan dengan gadget.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, terlihat bahwa pola komunikasi dalam keluarga, termasuk perhatian dan pengamatan orang tua, sangat berperan dalam mengidentifikasi tingkat ketergantungan anak terhadap gadget. Dengan memahami dan mengenali tanda-tanda ini, orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam aktivitas sosial dan interaksi keluarga. Pola komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang penuh perhatian, meski minimal, tetap penting untuk membangun keseimbangan yang sehat dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak. Orang tua dapat membuat anak tidak ketergantungan gadget jika melakukan langkah – langkah tersebut dan berkomunikasi secara konsisten akan membuat anak aktif dengan lingkungan sekitar.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tidak harus selalu menggunakan komunikasi verbal, orang tua juga bisa menggunakan komunikasi non-verbal untuk membentuk komunikasi secara efektif terhadap anak. Komunikasi non-verbal juga memiliki peran penting dalam hubungan orang tua dan anak. Gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sering kali dapat menyampaikan

pesan yang lebih kuat daripada kata-kata. Misalnya, sebuah pelukan hangat dapat memberikan rasa aman dan cinta, sementara senyuman dapat menunjukkan dukungan dan kebahagiaan. Kontak mata yang lembut ketika berbicara dengan anak menandakan perhatian dan kepedulian.

Orang tua perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku anak, seperti faktor keluarga, tekanan akademis, teman sebaya, dan lingkungan sosial di sekolah atau di luar rumah. Dengan memahami penyebab di balik perilaku anak, orang tua dapat menentukan sumber ketidaknyamanan atau stres yang mungkin dialami anak, sehingga anak lebih memilih untuk fokus menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan menghabiskan waktu bermain dan bersosialisasi dengan dunia luar atau lingkungan sekitar. Cara tersebut akan membantu orang tua memahami konsekuensi dari perilaku anak, baik positif maupun negatif, dan membantu keluarga membuat keputusan yang tepat dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai, bagaimana cara anda untuk mengurangi ketergantungan anak pada gadget dan meningkatkan interaksi sosialnya.

“biasanya saya akan memberikan tugas-tugas rumah untuk mengalihkan anak saya dari gadget, seperti bersih-bersih rumah dan melakukan tugas rumah, saya harap dengan cara tersebut anak saya akan lepas dari gadget” (Windu wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan untuk mengalihkan anaknya dari gadget beliau lebih sering memberikan tugas-tugas yang tidak terkait dengan gadget seperti tugas piket untuk menyapu halaman, membersihkan kandang anjing peliharaan, dan atau sembahyang setiap hari. Dengan cara tersebut beliau berharap bisa mengurangi

ketertarikan anaknya terhadap gadget dan lebih ingin untuk berinteraksi dengan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan gadget

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“biasanya saya itu membuat aturan-aturan supaya anak saya ga terus-terusan gadget aja, aturannya itu kayak pas makan mereka ga boleh pegang gadget harus fokus sama makannya terus ngobrol bareng-bareng, terus saya juga mulai sering ajak anak saya untuk keluar rumah supaya dia tau kalo di luar juga ada kesenangan tersendiri” (Sutami wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget beliau akan membuat aturan sederhana seperti tidak menggunakan gadget selama makan malam atau sebelum tidur yang dapat membantu membatasi waktu layar tanpa perlu intervensi langsung. Selanjutnya, beliau akan mencoba memperkenalkan anak pada aktivitas yang menarik di luar dunia digital, seperti bermain di taman atau melakukan kegiatan olahraga bersama. Beliau juga akan mencoba mengundang teman-teman anak untuk bermain di rumah atau mengatur acara keluarga yang melibatkan interaksi sosial. Beliau berharap dengan melakukan hal tersebut anaknya akan lebih tertarik terhadap dunia luar selain dunia digital.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak merupakan sesuatu yang penting untuk membuat anak agar tidak ketergantungan terhadap gadget sehingga anak bisa lebih fokus kepada lingkungan sekitar. Melalui komunikasi yang baik bisa membuat keluarga mengerti tentang perilaku yang ditunjukkan oleh anak sehingga keluarga bisa menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, membuat anak dengan lebih mudah tertarik terhadap dunia luar dan bisa mengatur emosinya ketika bersosialisasi.

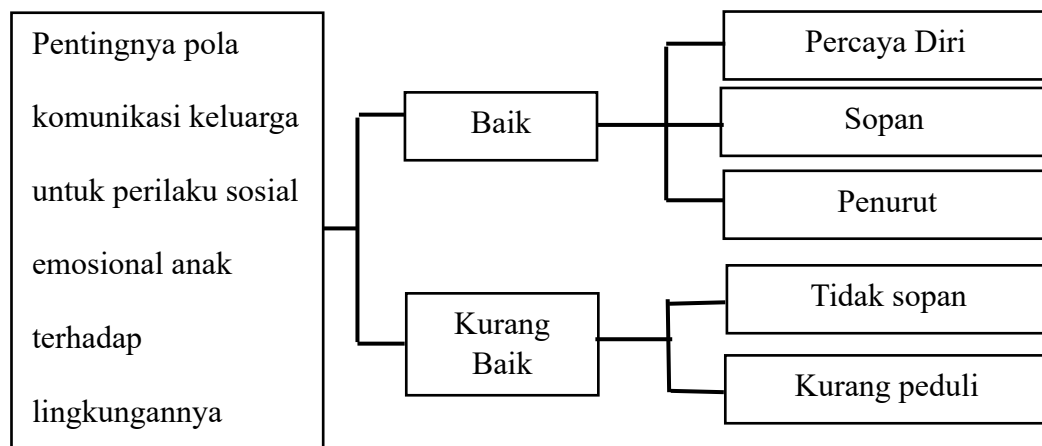
Orang tua harus membuat keputusan yang tepat tentang langkah-langkah atau solusi yang dapat membantu mengatasi masalah atau memperbaiki perilaku anak. Langkah ini melibatkan penimbangan berbagai faktor, seperti kebutuhan, kepribadian anak, dan situasi yang terkait. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, orang tua dapat merancang strategi yang melibatkan lebih banyak waktu untuk bermain sosial di luar jam sekolah atau memperkenalkan anak pada aktivitas yang memungkinkan mereka untuk memperluas lingkaran pergaulan. Di luar rumah, jika anak tampak kesulitan dalam mengatasi stres atau kecemasan, orang tua dapat mempertimbangkan opsi seperti melibatkan anak dalam kegiatan yang menyediakan lingkungan mendukung di rumah untuk membantu anak merasa lebih nyaman dan aman. Dalam membuat keputusan, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan kebutuhan individu anak serta memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan keluarga secara keseluruhan.

orang tua harus melaksanakan solusi atau tindakan untuk mengatasi perilaku sosial emosional anak, baik di sekolah maupun di luar rumah. Menerapkan langkah-langkah atau strategi secara teratur dan dalam situasi yang tepat, serta memberikan dukungan yang konsisten kepada anak dalam menghadapi perubahan atau tantangan. Misalnya, jika solusi yang dipilih adalah memperkenalkan anak pada kegiatan sosial di luar rumah untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, orang tua harus memastikan bahwa anak secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan memberikan dukungan yang diperlukan. Di sekolah, jika

strategi yang dipilih adalah membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, orang tua harus memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka dan menghadapi situasi sosial yang mungkin sulit. Dengan melaksanakan solusi secara konsisten dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, orang tua dapat membantu anak mengatasi masalah sosial emosional mereka dan membimbing mereka menuju perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian pentingnya pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Seloni Desa Culik terhadap lingkungan sekitarnya disimpulkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 4. 1 Pentingnya Pola Komunikasi Keluarga Untuk Perilaku Sosial Emosional Anak Terhadap Lingkungannya



Sumber: Peneliti 2024

Menurut Daulay dkk (2023:35) pola komunikasi dalam keluarga merupakan wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Pola komunikasi keluarga yang baik memiliki dampak yang penting dalam membentuk perilaku anak yang percaya diri, sopan, dan penurut.

Komunikasi yang terbuka, penuh kasih, dan mendukung menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan dihargai. Ketika anak merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka dengan jujur, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri yang kuat dengan komunikasi yang baik anak dengan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tidak hanya terfokus terhadap gadget.

Pola komunikasi yang sopan dan penuh hormat antara anggota keluarga mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai pendapat dan perasaan orang lain, serta cara berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosial. Anak-anak juga belajar untuk menjadi penurut melalui pola komunikasi yang teratur dan jelas dalam menetapkan aturan dan batasan dalam keluarga. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga yang baik membantu menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional anak, yang membantu mereka menjadi individu yang percaya diri, sopan, dan penurut dalam interaksi mereka dengan lingkungan di sekitar mereka.

Pola komunikasi keluarga yang kurang baik memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku anak yang tidak sopan dan kurang peduli terhadap orang lain karena komunikasi yang tidak baik tersebut menyebabkan anak ketergantungan terhadap gadget sehingga kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi yang penuh perselisihan, kurangnya dukungan, dan kurangnya perhatian dalam keluarga cenderung menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman bagi anak-anak. Anak-anak yang terus-menerus terpapar dengan pola

komunikasi yang kasar atau tidak mendukung mungkin akan meniru perilaku tersebut dan mengekspresikannya dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, ketidakstabilan dalam komunikasi keluarga juga dapat menghambat perkembangan empati dan perhatian anak terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Menurut Nugraha dkk (2023:29) lingkungan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi Pertumbuhan anak sehingga Pendidikan yang paling penting banyak diterima oleh anak adalah di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan yang kurang mendukung ini, anak-anak mungkin menjadi lebih egois dan kurang peduli terhadap dampak perilaku mereka pada orang lain. Akibatnya, pola komunikasi keluarga yang kurang baik dapat menghasilkan anak-anak yang tidak sopan, kurang peduli, dan kurang memperhatikan perasaan serta kebutuhan orang lain dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Orang tua harus menggunakan pola komunikasi yang baik agar perilaku sosial emosional anak menjadi baik pula, karena interaksi yang penuh kasih, dukungan, dan pengertian dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi perkembangan anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan baik terhadap lingkungannya.

4.2.3 Atribut yang dibuat dapat Mempengaruhi Perasaan dan Perilaku Berikutnya

Perilaku merupakan suatu tindakan atau tanggapan suatu organisme terhadap lingkungannya, artinya perilaku baru muncul bila ada tanggapan yang disebut rangsangan (Azizah dkk, 2023:2519). Penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku, memiliki dampak signifikan pada perasaan dan perilaku berikutnya. Jika orang tua

mengatribusi keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan terhadap anak, hal ini dapat mempengaruhi emosi mereka. Misalnya, jika anak diberi pujian oleh orang tua karena keberhasilannya dalam suatu hal, mereka mungkin merasa bangga dan percaya diri. Sebaliknya, jika kegagalan anak dianggap sebagai hasil dari kurangnya usaha atau kemampuan mereka, mereka mungkin merasa rendah diri atau malu. Cara orang tua menafsirkan dan mengekspresikan atribusi ini dapat membentuk persepsi diri anak tentang kemampuan dan nilai mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan dampak dari atribusi mereka terhadap anak dan memastikan bahwa dukungan dan pembinaan yang mereka berikan didasarkan pada penghargaan atas upaya dan ketekunan anak, bukan hanya pada hasil akhirnya.

Penilaian individu tentang diri mereka sendiri dan orang lain memiliki dampak yang signifikan pada interaksi sosial. Cara seseorang menilai diri sendiri, seperti tingkat harga diri atau keyakinan diri, dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki penilaian diri yang positif cenderung lebih percaya diri dan mudah bergaul, sementara individu dengan penilaian diri yang rendah mungkin cenderung lebih tertutup atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial.

Penilaian terhadap orang lain juga mempengaruhi interaksi sosial. Interaksi merupakan suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain Nidhom (2019:29). Interaksi adalah proses atau tindakan saling mempengaruhi antara dua atau lebih pihak, Jika

seseorang memiliki penilaian positif terhadap orang lain, mereka mungkin lebih cenderung untuk membangun hubungan yang baik dan bekerja sama dengan mereka. Namun, penilaian yang negatif terhadap orang lain dapat menghasilkan sikap yang tidak ramah, atau bahkan konflik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana penilaian individu mempengaruhi interaksi sosial penting untuk mempromosikan hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

Penilaian individu terkait interaksi sosial juga relevan dalam konteks seorang anak yang tidak mau keluar rumah karena lebih tertarik dengan gadget. Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, mereka mungkin mengembangkan penilaian negatif atau ketidakpedulian terhadap interaksi sosial di dunia nyata, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan memahami dampak dari penilaian tersebut, orang tua dan pendidik dapat mengambil langkah-langkah untuk mendorong anak agar lebih terbuka terhadap interaksi sosial di luar layar, membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih positif dan seimbang. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai, bagaimana anak anda bereaksi ketika diminta untuk berhenti menggunakan gadget:

“biasanya saat disuruh berhenti anak saya akan mulai memperlambat waktu, tetapi saat suami saya mulai bicara udah panik dan dia langsung ditaruh gadget nya” (sutrisma wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan disaat beliau meminta anaknya untuk selesai bermain dengan gadget anaknya akan mengiyakan tetapi terus menunda-nunda waktu untuk

berhenti memainkan gadget, tetapi ketika suami beliau yang menyuruh anaknya untuk berhenti anaknya langsung berhenti tanpa membantah sedikitpun.

Hal lain juga dikatakan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“anak saya susah kali disuruh berhenti, ada aja alasannya, tapi habis di kasih munyi baru dah dia mau lepas gadget itu, kalo ga ya terus sampe ga inget dunia” (Sungarsa wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan disaat beliau menyuruh anaknya untuk berhenti memainkan gadget anak beliau selalu memberikan banyak alasan agar tetap bisa bermain gadget, tetapi dengan sedikit nasehat dan paksaan akhirnya anak beliau mau berhenti meskipun dengan paksaan dari keluarga.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi respons anak terhadap batasan penggunaan gadget. Ketika ibu meminta anak untuk berhenti menggunakan gadget, anak cenderung menunda-nunda atau memberikan banyak alasan untuk tetap bermain. Namun, dengan nasihat dan paksaan, akhirnya anak berhenti meskipun dengan sedikit keberatan. Sebaliknya, ketika ayah yang memberikan instruksi untuk berhenti, anak langsung mematuhi tanpa membantah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan dan otoritas yang berbeda dari masing-masing orang tua dapat menghasilkan respons yang berbeda dari anak. Oleh karena itu, komunikasi yang konsisten dan efektif antara kedua orang tua serta pendekatan yang tegas namun penuh pengertian dapat membantu dalam mengelola penggunaan gadget anak dengan lebih baik.

Asumsi teori atribusi yang ketiga merupakan atribusi yang dibuat dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya, ketika anak kecanduan gadget sehingga tidak mau bermain keluar rumah, atribusi orang tua dalam menangani situasi ini menjadi sangat penting. Jika orang tua memberikan pengertian yang jelas tentang pentingnya bermain di luar rumah untuk kesehatan dan perkembangan sosial, serta menyediakan kegiatan yang menarik seperti permainan fisik atau kegiatan bersama keluarga, anak akan lebih mungkin tertarik dan mau mencoba aktivitas di luar gadget. Namun, jika orang tua hanya melarang tanpa memberikan alasan atau solusi, anak mungkin akan merasa tertekan dan terus menolak untuk bermain di luar. Dengan komunikasi yang baik dan konsistensi dalam penerapan aturan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang lebih sehat dan seimbang, serta mengurangi ketergantungan pada gadget. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai, Apakah anak anda menunjukkan tanda-tanda ketergantungan emosional pada gadget, seperti merasa cemas atau kesal ketika tidak bisa menggunakannya?

“kalau anak saya pas disuruh berhenti main gadget pasti dia akan memasang wajah kesal, tapi untungnya setelah saya ajak berbicara dan dialihkan ke tv dia akan balik lagi seperti semula” (Sungarsa wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan, ketika berhenti menggunakan gadget anak beliau biasanya sedikit memberikan respon kesal beberapa saat, karena hal tersebut beliau menasehati anak dan berkomunikasi sehingga setelah beberapa lama anak beliau kembali ceria dengan sendirinya dan mengalihkan hal tersebut dengan menonton televisi

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti

“anak saya kalau ga pegang gadget sejam aja udah ngiah-ngiu dia, apa je yang mau dia lakuin pasti bingung dia, nah kalau udah kayak gitu saya mulai ajak dia bicara baik-baik supaya ga terus gadget aja yang diperhatiin sama dia” (Sutrisma wawancara, 11 Juni 2024)

Beliau mengatakan memang anaknya menunjukkan tanda-tanda ketergantungan emosional pada gadget, seperti merasa cemas atau bingung apa yang akan ia lakukan ketika diminta berhenti menggunakannya. Beliau mengatasi hal tersebut dengan cara mencoba untuk berbicara dengan anaknya dengan tenang dan pengertian, menjelaskan mengapa penting untuk mengurangi waktu bermain gadget.

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam mengatasi ketergantungan emosional anak pada gadget. Ketika anak berhenti menggunakan gadget, ia kadang-kadang menunjukkan respon kesal atau kebingungan. Namun, dengan pendekatan yang tenang, pengertian, dan komunikasi yang efektif dari orang tua anak dapat memahami pentingnya mengatur waktu untuk bermain gadget. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang penuh pengertian dan komunikasi yang terbuka dapat membantu anak mengatasi ketergantungan pada gadget dan menemukan keseimbangan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, membangun hubungan yang sehat dan mendukung antara orang tua dan anak sangat penting dalam mengelola penggunaan teknologi dalam keluarga.

Menjaga keseimbangan anak antara penggunaan gadget dan interaksi dengan lingkungan sekitar, komunikasi keluarga memegang peranan kunci. Melalui komunikasi yang terbuka, penuh pengertian, dan konsisten orang tua dapat

membantu anak mengatasi ketergantungan pada gadget. Memberikan pengertian tentang pentingnya waktu tanpa gadget untuk kesehatan dan perkembangan sosial anak, serta menawarkan kegiatan yang menarik di luar aktivitas gadget orang tua dapat meningkatkan minat anak terhadap interaksi sosial dan kegiatan di dunia rumah. Selain itu, kesadaran akan dampak dari atribusi yang dibuat dalam situasi tersebut baik melalui dukungan yang positif maupun ketegasan dalam penerapan aturan – aturan juga dapat membentuk perilaku anak di masa mendatang. Dengan demikian, melalui komunikasi keluarga yang efektif, keluarga dapat membantu anak mengembangkan keseimbangan yang sehat antara penggunaan gadget dan keterlibatan dalam lingkungan sosial, menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung dalam keluarga dapat membentuk perilaku sosial emosional anak dengan baik.

4.2.4 Individu Memiliki Alasan untuk Membangun Impresinya Terhadap Orang Lain

Impresi memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial anak dan interaksi sehari-hari dengan keluarga. Impresi merujuk pada aktivitas orang untuk terlihat baik bagi orang lain dan untuk diri sendiri (West & Tunner, 2019:148). Impresi adalah kesan atau penilaian yang dibentuk individu tentang orang lain berdasarkan informasi yang mereka amati, seperti perilaku, ekspresi wajah, dan komunikasi verbal dan non-verbal. Bentuk komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga sehari-hari adalah verbal atau nonverbal yang diharapkan dalam komunikasi adalah terciptanya perasaan dan emosi yang dapat diungkapkan

dengan cara yang berbeda sehingga orang lain mengerti dan terjadi perubahan perilaku yang diinginkan setiap individu.

Menurut Walulu dkk (2022:15) komunikasi verbal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, artinya kedua pihak yang sedang berkomunikasi saling bertatap muka. Keluarga yang menggunakan komunikasi verbal terhadap anak cenderung menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung perkembangan kecerdasan serta emosional anak. Sedangkan komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh dan simbol-simbol nonverbal lainnya (Suprayitno dkk, 2024:9). Agar impresi yang dibangun terhadap keluarga baik, keluarga harus menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang positif, karena anak-anak belajar mengenali dan memahami emosi, yang penting bagi perkembangan emosional dan kemampuan berinteraksi mereka di kemudian hari.

Individu memiliki berbagai alasan dalam membangun impresi terhadap orang lain, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi pribadi. Salah satu contoh yang relevan adalah ketika anak lebih suka bermain gadget daripada berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Alasan di balik preferensi ini bisa beragam, seperti kenyamanan dan kontrol yang lebih besar saat menggunakan gadget, hiburan yang lebih menarik, atau bahkan kurangnya rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Beberapa anak mungkin merasa lebih dihargai atau mendapatkan umpan balik positif saat bermain game atau menggunakan media

sosial, dibandingkan dengan interaksi langsung yang bisa terasa menantang atau menimbulkan kecemasan.

Memahami alasan-alasan tersebut, orang tua dan pendidik dapat mencari cara untuk menjembatani kesenjangan tersebut, mendorong interaksi sosial yang lebih sehat dan seimbang, serta membantu anak mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai apakah anak anda pernah mengungkapkan alasan mengapa dia lebih suka bermain gadget daripada berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

“waktu ditanya kayak gitu dia pasti jawab karena banyak game seru di gadget, apalagi setiap saya lihat seneng banget dia kalo udah urusan gadget, karena itu saya nyoba untuk ajak anak saya main hal lain supaya dia ga terlalu gadget saja” (Juliasih, 11 Juni 2024)

Beliau mengatakan saat beliau bertanya kepada anaknya tentang hal tersebut, anak selalu menjawab karena berbagai macam jenis hiburan dan permainan lah yang mengakibatkan anaknya lebih tertarik dengan gadget daripada interaksi dengan dunia luar, anaknya juga selalu terlihat bahagia saat sudah bermain gadget. Beliau sebagai orang tua berusaha menciptakan hal-hal seru yang bisa dilakukan tanpa adanya gadget sehingga anaknya bisa sedikit teralihkan dari gadget.

Hal serupa juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“saat saya tanya masalah kesenangannya pasti dia ga mau jawab apa-apa, tapi setelah saya lihat dia terlalu nyaman untuk bermain gadget hingga lupa dengan sekelilingnya, apalagi kalo dipanggil boro-boro nyaut nengok aja enggak, karena itu saya mencoba mau mengalihkan perhatian anak saya terhadap gadget” (Suyas wawancara, 11 Juni 2024)

Beliau menyampaikan, disaat beliau bertanya hal tersebut anaknya tidak pernah menjawab hal apapun, tetapi beliau mengamati saat anaknya bermain gadget

anaknya terlihat nyaman tetapi tidak memperdulikan sekitarnya, sehingga saat dipanggil pun anaknya sedikit lama dalam merespon hal tersebut, jadi beliau selaku orang tua berusaha memikirkan cara untuk mengalihkan fokus anak yang tadinya ke gadget menjadi fokus ke interaksi di luar rumah.

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancara oleh peneliti

“anak saya kalo di tanya masalah itu pasti langsung jawab ‘ibuk mase meplalian hp’ kalo udah kayak gitu ga dah saya bisa ngapa-ngapain, karena saya juga sering fokus ke gadget mungkin dari hal itu anak saya jadi ikut-ikutan lebih fokus ke gadget, jadi mulai sekarang saya sedikit mengurangi bekerja melalui gadget” (Wahyuni wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau mengatakan disaat ditanyakan hal tersebut anaknya akan dengan tegas menjawab “Orang ibu juga main Handphone kok” jadi beliau berpikir bahwa anaknya ketergantungan terhadap gadget disebabkan pula oleh perilaku yang sering beliau tunjukkan, tetapi beliau tidak bisa mengelak hal tersebut karena bisa dibilang pekerjaan beliau tidak bisa lepas dari gadget, karena hal tersebut beliau sebagai orang tua mulai berusaha mengkondisikan penggunaan gadget agar anaknya bisa terlepas juga dengan gadget dan lebih tertarik dengan interaksi di lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak lebih tertarik bermain gadget karena beragam jenis hiburan dan permainan yang ditawarkan, yang membuatnya merasa bahagia dan nyaman. Orang tua telah mencoba menciptakan kegiatan menarik di luar gadget untuk mengalihkan perhatian anaknya. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa anak menjadi kurang responsif terhadap lingkungan sekitarnya saat bermain gadget.

Faktor lain adalah perilaku orang tua sendiri yang sering menggunakan gadget, yang mungkin memberi contoh kurang tepat bagi anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Sebagai respon, orang tua berusaha untuk mengatur penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari dan lebih aktif dalam berkomunikasi langsung dengan anak. Dengan demikian, orang tua dapat menunjukkan contoh yang baik dan mendorong anak untuk lebih tertarik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui komunikasi yang lebih intens dan berkualitas.

Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah, oleh karena itu, impresi positif tentang anggota keluarga yang menunjukkan sikap positif dan nilai-nilai yang dihargai dapat membantu membentuk sikap dan perilaku anak. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena anak-anak berada dalam masa perkembangan dan pembentukan identitas dirinya yang menyebabkan anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka. Jika impresi yang anak dapat di keluarga baik maka disaat anak melakukan sosialisasi dengan lingkungannya anak akan bersikap yang baik pula, begitupun sebaliknya jika keluarga menunjukkan impresi yang buruk terhadap anak hal tersebut pula yang akan anak lakukan di lingkungan sekitarnya. Anak-anak juga akan cenderung mengikuti perilaku orang tua, teman sebaya, ataupun guru yang dipandang sebagai figur otoritasnya (Susanto, 2021:3).

Impresi yang anak buat tentang anggota keluarganya membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan identitas sosial mereka. Misalnya, anak mungkin membentuk impresi tentang diri mereka sendiri berdasarkan bagaimana

anggota keluarga lainnya merespons atau berinteraksi dengan mereka. Impresi yang anak miliki tentang anggota keluarga mereka dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Jika anak membentuk impresi positif tentang kehangatan, dukungan, dan kasih sayang dari keluarga mereka, maka hubungan keluarga akan cenderung lebih positif dan harmonis. Impresi yang anak miliki tentang anggota keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka. Anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dari pengalaman di rumah, dan impresi yang mereka miliki tentang anggota keluarga dapat membentuk cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga.

Dengan demikian, peran impresi dalam membentuk hubungan sosial anak dan interaksi sehari-hari dengan keluarga sangat penting. Impresi yang positif dan sehat tentang anggota keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan harmonis, sementara impresi yang negatif atau tidak sehat dapat memiliki dampak yang merugikan pada hubungan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memperhatikan pengaruh yang mereka miliki pada pembentukan impresi anak dan berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan mendukung.

4.3 Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Agar Berlangsung Efektif untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

Penerapan pola komunikasi keluarga yang efektif untuk membentuk perilaku sosial emosional anak memiliki relevansi yang signifikan dengan teori adaptasi interaksi atau *Interaction Adaptation Theory* disingkat AIT Rubiyanto & Clara

(2019:81) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam membentuk perilaku serta penyesuaian sosial anak, diantaranya:

- a. Persyaratan, terkait tentang kelangsungan hidup dan keamanan
- b. Harapan, perilaku komunikasi ditentukan oleh konteks, dan mencakup harapan yang terprediksi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial
- c. Keinginan, tujuan khusus seseorang dalam interaksi
- d. Posisi interaksi, perilaku interaksi secara individu atau perilaku orang lain
- e. Perilaku aktual, perilaku seseorang dalam interaksi

Teori adaptasi interaksi menekankan pentingnya proses interaksi sosial serta komunikasi dalam membentuk perilaku dan penyesuaian sosial setiap individu. Penerapan pola komunikasi keluarga yang efektif berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak, hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan emosional sepanjang hidup mereka.

4.3.1 Persyaratan Interaksi

Pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan psikologis anak. Komunikasi merupakan aspek penting dalam menjalankan sebuah hubungan baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Komunikasi yang baik antara anak dan keluarga akan berpengaruh pula terhadap perilaku anak itu sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai oleh seorang anak.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima setiap anak, terutama dalam segi berperilaku dan akhlak. Terjadinya komunikasi yang baik antara keluarga terhadap anak bisa dengan mudah mengatur dan memberitahu anak apa yang baik dan tidak baik, seperti kecenderungan terhadap gadget sehingga membuat anak tidak mau berinteraksi dengan lingkungan di luar. Orang tua harus bisa membina komunikasi dengan baik terhadap anak agar anak bisa pula mendengarkan dan meniru hal baik tersebut dengan menerapkan komunikasi dengan baik anak dengan mudah berinteraksi dan berperilaku di lingkungan sosial dengan baik.

Nasrinda dalam (Rini dkk, 2021:2) menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif seseorang. Orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik kepada anak agar anak bisa untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari perilaku orang tua di rumah. Keluarga yang menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal terhadap anak menciptakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Melalui gabungan kata-kata dan isyarat tubuh, orang tua dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih kaya dan bermakna, memastikan anak merasa didengar, dipahami, dan didukung sepenuhnya sehingga mengatasi ketergantungan anak terhadap gadget.

Ketergantungan anak pada gadget memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik anak, yang juga erat kaitannya dengan pola komunikasi keluarga. Secara mental, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan anak mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.

Ketergantungan ini sering kali mengurangi waktu interaksi langsung dengan keluarga, yang seharusnya menjadi sumber utama dukungan emosional dan pengembangan keterampilan sosial. Dari sisi fisik, anak-anak yang terlalu lama menggunakan gadget berisiko mengalami masalah kesehatan seperti obesitas, gangguan penglihatan, dan postur tubuh yang buruk akibat kurangnya aktivitas fisik.

Komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini pola komunikasi yang terbuka dan suportif dapat membantu orang tua menetapkan batasan penggunaan gadget yang sehat serta mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik dan sosial lainnya. Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara waktu layar dan waktu berkualitas bersama keluarga dapat membantu meminimalisir dampak negatif dari ketergantungan pada gadget. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai bagaimana anda memastikan bahwa penggunaan gadget oleh anak anda tetap berada dalam batas yang aman.

“untuk memantau keamanan anak biasanya saya menggunakan aturan yang sudah saya tetapkan sendiri di rumah, seperti jika anak-anak saya sudah selesai mengerjakan semua tugasnya baru mereka bisa untuk bermain gadget, dan akan saya ambil Kembali ketika sudah mulai mendekati jam tidur” (Kariawan wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau mengatakan, beliau membuat jadwal penggunaan gadget yang terstruktur, seperti setelah menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas-tugas sekolah anak beliau akan diberikan waktu untuk bermain gadget namun ketika sudah jam tidur gadget akan beliau ambil kembali dan segera menyuruh anaknya untuk tidur

agar tidak mengganggu jam tidur anaknya, walaupun anak beliau sedikit menolak namun beliau berusaha meyakinkan anaknya agar langsung tidur.

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti

“untuk mengatur keamanan anak saya saat bermain gadget biasanya saya akan menggunakan aplikasi yang ada di google, untuk mengatur beberapa jam anak saya bisa bermain gadget dan konten apa saja yang bisa atau tidak bisa dia tonton” (Asih wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau mengatakan, beliau menggunakan dan memanfaatkan fitur kontrol orang tua yang tersedia di perangkat dan aplikasi gadget untuk memantau dan membatasi konten yang kurang baik yang dapat diakses oleh anak. Dengan menggunakan fitur tersebut beliau bisa mengatur anaknya untuk beberapa jam bermain gadget dan bisa memantau apa saja yang diakses oleh anak, dengan hal tersebut beliau jadi yakin jika anaknya menggunakan gadget masih dalam batas wajar walaupun ada sedikit memberontak dari anak.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam mengelola penggunaan gadget oleh anak. Orang tua yang bersangkutan menerapkan jadwal penggunaan gadget yang terstruktur dan menggunakan fitur kontrol orang tua untuk memastikan bahwa konten yang diakses oleh anak tetap aman dan sesuai. Meskipun anak kadang-kadang menunjukkan penolakan terhadap batasan yang diberikan, orang tua tetap berkomunikasi dengan jelas dan meyakinkan, menjelaskan pentingnya aturan tersebut demi kesehatan anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatur waktu gadget anak, tetapi juga memperkuat hubungan dan pemahaman antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi perkembangan anak.

Lebih lanjut disampaikan oleh orang tua terkait pola komunikasi terhadap anak sebagai berikut:

“saya cenderung menggunakan pola komunikasi otoriter untuk mendidik perilaku anak saya, biasanya saya membatasi untuk penggunaan gadget, seperti dalam waktu sehari anak saya hanya boleh memakai gadget selama dua jam, misalnya dia sudah memakai gadget dari jam sepuluh sampai sebelas di jam berikutnya anak saya sudah tidak saya perbolehkan untuk menggunakan gadget” (Sukasta wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau mengatakan akan lebih mengandalkan kontrol dan peraturan yang ketat dalam mengarahkan perhatian anaknya dari gadget ke interaksi sosial yang lebih bermakna. Beliau juga menetapkan aturan yang tegas mengenai waktu dan durasi penggunaan gadget jika anaknya tidak mau menuruti aturan tersebut beliau akan memberikan konsekuensi yang jelas jika anaknya melanggar aturan yang sudah ditentukan.

Menurut Hidayati (2014:278) Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi dengan membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pola komunikasi otoriter dalam keluarga adalah gaya di mana orang tua merupakan sosok yang mengendalikan jalannya komunikasi dengan menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa banyak dialog atau umpan balik dari anak-anak.

Penggunaan pola komunikasi otoriter dalam mendidik anak yang ketergantungan terhadap gadget melibatkan penerapan aturan yang ketat dan disiplin yang tegas untuk mengurangi waktu yang dihabiskan di depan layar. Orang tua dengan gaya ini menetapkan batasan yang jelas dan tidak dapat dinegosiasikan mengenai penggunaan gadget, serta memberikan konsekuensi yang pasti jika aturan

tersebut dilanggar. Misalnya, orang tua mungkin menentukan jam-jam tertentu di mana gadget harus dimatikan dan anak harus terlibat dalam aktivitas sosial.

Pendekatan ini bisa efektif dalam mengurangi ketergantungan pada gadget, namun jika diterapkan secara berlebihan atau tanpa memberikan penjelasan yang memadai, dapat membuat anak merasa terkekang dan tidak dihargai. Akibatnya, anak mungkin tidak hanya menolak untuk berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga dapat mengembangkan perilaku sosial dan emosional yang buruk, seperti kurangnya empati, komunikasi yang buruk, dan perasaan tidak aman atau pemberontakan. Terlalu ketatnya aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan menimbulkan perilaku dan emosi yang kurang baik bagi pembentukan perilaku sosial emosional anak. Seperti tabel berikut:

Tabel 4. 5 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Otoriter

Perilaku Sosial	Emosional
a. Ketaatan yang tidak seimbang b. Tidak mandiri c. Tertutup d. Tertekan	a. Pemberontak b. Kurangnya percaya diri c. Kurang dalam bersosialisasi

Sumber: Peneliti 2024

Penting bagi orang tua untuk tetap seimbang dalam menerapkan pola komunikasi otoriter, dengan memberikan pemahaman dan dukungan emosional kepada anak untuk memfasilitasi perkembangan sosial yang sehat dan membuat anak dengan mudah terlepas dari gadget tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Kelangsungan hidup dan keamanan anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, terutama ketika anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap gadget. Orang tua perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang efektif untuk membantu anak mengatasi ketergantungan dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, orang tua tidak hanya memastikan kesehatan mental dan emosional anak tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya secara efektif.

4.3.2 Harapan Interaksi

Harapan perilaku komunikasi merujuk pada norma atau standar yang diharapkan dalam interaksi komunikasi tertentu. Dalam konteks ini, harapan tersebut mencakup bagaimana orang tua dan anak seharusnya berkomunikasi secara efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Interaksi yang diharapkan melibatkan komunikasi yang terbuka, empati, dan perhatian penuh dari kedua belah pihak. Orang tua diharapkan dapat memberikan teladan dalam berkomunikasi dengan cara yang sabar dan penuh pengertian, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Sebaliknya, anak didorong untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan jujur dan terbuka. Dengan memenuhi harapan ini, interaksi antara orang tua dan anak dapat menjadi lebih bermakna dan konstruktif, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan kesehatan emosional yang baik, serta mengurangi ketergantungan anak pada gadget.

Anak yang ketergantungan dengan gadget cenderung mengalami penurunan dalam interaksi langsung dengan dunia luar, termasuk interaksi dengan orang tua

(Rini dkk, 2021:5). Penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengganggu komunikasi tatap muka dan mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Ketika anak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar, mereka kehilangan momen berharga untuk belajar tentang empati, respon sosial, dan dinamika hubungan interpersonal yang hanya bisa didapatkan melalui interaksi langsung.

Akibat anak terlalu ketergantungan terhadap gadget akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang sehat dapat terhambat. Selain itu, kurangnya interaksi tatap muka juga dapat memperlemah ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan yang jelas terhadap penggunaan gadget dan secara aktif mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang memperkaya dan membangun keterampilan interpersonal mereka. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai bagaimana anda mengatasi situasi di mana anak anda lebih memilih berkomunikasi melalui gadget daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan komunikasi langsung.

“saya akan lebih melakukan pendekatan terhadap anak seperti menganggap anak saya itu sebagai teman, dengan cara tersebut membuat anak saya lebih mudah menyampaikan keluh kesahnya dan lebih memilih berkomunikasi dengan keluarga sehingga membuat hubungan antara keluarga menjadi lebih erat. Dengan melakukan hal tersebut saya berharap anak saya akan lebih tertarik kepada interaksi langsung daripada menggunakan gadget”
(Suryantini wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau menyampaikan, Beliau mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan antara keluarga dan anak. Beliau yakin dengan menjadikan anak sebagai teman akan membuat anaknya lebih tertarik dengan komunikasi secara langsung, sehingga dengan cara tersebut beliau berharap akan mengurangi waktu anak terhadap ketergantungannya dengan gadget.

Hal lain juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“saya lebih sering menunjukkan tentang interaksi langsung dengan anak dan mengurangi menggunakan gadget di depan anak saya, selain itu saya juga membuat jadwal kegiatan keluarga untuk berinteraksi dan keluar rumah, saya berharap dengan hal tersebut bisa membuat anak saya lebih tertarik dengan interaksi di luar rumah dibandingkan interaksi melalui gadget” (Asih wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau menyampaikan, beliau lebih sering menunjukkan kepada anaknya bagaimana berinteraksi secara langsung dan beliau juga mengurangi penggunaan gadget di hadapan anak, beliau juga lebih sering mengajak anaknya untuk berinteraksi diluar rumah dan beliau juga sering membuat jadwal untuk keluar rumah dengan keluarga agar anaknya teralihkan terhadap gadget. (Asih wawancara, 12 Juli 2024)

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang efektif dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget dan mendorong interaksi dengan dunia luar. Orang tua berusaha menjadi teladan yang baik dengan mengurangi penggunaan gadget di hadapan anak dan menunjukkan cara berinteraksi secara langsung. Upaya lainnya termasuk sering mengajak anak untuk berinteraksi di luar rumah dan membuat jadwal kegiatan keluarga di luar rumah untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget dan membuat pendekatan antara anak kepada keluarga.

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya komunikasi langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan yang lebih erat dan sehat antara anggota keluarga.

Lebih lanjut disampaikan oleh orang tua terkait pola komunikasi terhadap anak sebagai berikut:

“untuk meningkatkan kedekatan dengan anak, saya lebih mengedepankan keputusan bersama, mana yang sekiranya baik untuk anak tetapi tidak merugikan, intinya saya lebih memberikan nasehat tentang keseimbangan untuk waktu bermain gadget dan waktu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. saya berharap dengan melakukan hal tersebut anak saya lebih baik dalam berperilaku saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar” (Wahyuni wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau menyampaikan, beliau menghargai kegemaran anaknya, mengambil keputusan bersama, dan memberikan nasehat sambil tetap mendengarkan dan mempertimbangkan kebutuhan serta keinginan anaknya. Beliau sering melakukan komunikasi terbuka dengan anaknya mengenai akibat ketergantungan terhadap penggunaan gadget dan pentingnya interaksi sosial dilingkungan sekitar. beliau selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara waktu bermain gadget dan waktu untuk interaksi sosial saat berkomunikasi dengan anaknya. Beliau berharap dengan menggunakan pola komunikasi demokratis tersebut akan membuat anaknya bisa memutuskan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri dan membuat anaknya baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Fawzi & Dodi (2022:279) pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang mengutamakan kepentingan anak-anak, tetapi tetap mengontrol mereka dengan wajar. Pola komunikasi demokratis dalam keluarga, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengarkan, serta keputusan

diambil bersama melalui diskusi dan konsensus, dapat berdampak positif pada perilaku dan emosi anak. Dengan menerapkan pola komunikasi demokratis, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku positif dan kesehatan emosional anak-anak, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.

Penggunaan pola komunikasi demokratis dalam mendidik anak yang ketergantungan terhadap gadget melibatkan pendekatan yang seimbang antara aturan dan kebebasan, dengan mengutamakan dialog terbuka dan pengambilan keputusan bersama. Orang tua dengan pola ini akan duduk bersama anak untuk membahas dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan terhadap kesehatan sosial dan emosional mereka. Melalui diskusi ini, orang tua menjelaskan pentingnya berinteraksi dengan dunia luar dan mengembangkan keterampilan sosial.

Orang tua mengajak anak untuk mengamati aktivitas sosial yang menarik bagi mereka dan bersama-sama menetapkan aturan yang wajar mengenai penggunaan gadget. Misalnya, mereka bisa membuat jadwal bersama yang mencakup waktu untuk bermain gadget dan waktu untuk aktivitas sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami pentingnya keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial, tetapi juga mendorong mereka untuk merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menerapkan pola komunikasi demokratis, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku positif dan kesehatan emosional anak-anak, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan. Seperti tabel berikut:

Tabel 4. 6 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Demokratis

Perilaku Sosial	Emosional
a. Percaya diri	a. Rasa aman
b. Bertanggung jawab	b. Rasa dihargai
c. Keterampilan sosial yang baik	c. Stabil

Sumber: Peneliti 2024

Akibat menggunakan pola komunikasi demokratis anak menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti aturan yang telah disepakati, mengurangi ketergantungan pada gadget, dan mengembangkan perilaku sosial serta emosional yang lebih sehat, selain itu pola komunikasi ini juga memungkinkan anak untuk belajar mengatur diri sendiri dan mengambil tanggung jawab terhadap pilihan mereka sendiri. menggunakan pola komunikasi demokratis dalam mendidik anak yang ketergantungan terhadap gadget tidak hanya membantu meningkatkan perilaku mereka yang lebih positif dalam berinteraksi di dunia nyata, tetapi juga mendukung perkembangan emosional mereka secara menyeluruh.

Orang tua harus menjadi model dalam perilaku penggunaan teknologi. Orang tua juga harus lebih melakukan pendekatan terhadap anak. Menunjukkan cara yang tepat dalam menggunakan teknologi dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang sehat. Selain itu, mendorong kegiatan fisik dan sosial di luar ruangan dapat membantu anak menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kehidupan nyata. Konteks harapan perilaku komunikasi sangat berpengaruh dalam pola komunikasi orang tua terhadap anak, terutama dalam kasus ketergantungan gadget. Dengan memahami dan menerapkan pola komunikasi yang positif, serta

menetapkan batasan penggunaan gadget yang sehat, orang tua dapat membantu anak mereka untuk lebih berinteraksi dengan dunia luar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

4.3.3 Keinginan Interaksi

Keinginan dan tujuan khusus seseorang dalam interaksi sangat penting dalam membentuk pola komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks keluarga yang menghadapi anak yang ketergantungan dengan gadget. Orang tua biasanya memiliki keinginan untuk melihat anak mereka tumbuh dengan keterampilan sosial yang baik dan kesejahteraan emosional yang sehat. Tujuan khusus dalam interaksi ini adalah untuk mengurangi ketergantungan anak pada gadget dan mendorong mereka agar lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar.

Mencapai tujuan ini, orang tua harus menetapkan peraturan yang jelas tentang penggunaan gadget dan secara aktif memberikan tugas rumah yang dapat dilakukan oleh anak. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi waktu yang dihabiskan anak dengan gadget, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tanggung jawab dan keterampilan baru. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dengan mengurangi penggunaan gadget di hadapan anak dan lebih sering menunjukkan cara berinteraksi secara langsung.

Mengajak anak untuk beraktivitas di luar rumah dan merencanakan kegiatan keluarga yang menarik juga merupakan langkah penting. Aktivitas seperti piknik, bersepeda, atau bermain di taman dapat mengalihkan perhatian anak dari gadget dan mendorong interaksi sosial yang lebih sehat. Dengan menetapkan tujuan khusus ini dan bekerja secara konsisten untuk mencapainya, pola komunikasi dalam

keluarga dapat diperbaiki, sehingga anak lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Seperti halnya yang dijelaskan informan saat diwawancara oleh peneliti mengenai bagaimana Anda mendorong anak anda untuk menetapkan tujuan dalam interaksi sosial yang dapat memberikan kepuasan yang sama seperti di gadget.

“saya biasanya lebih sering memberikan nasehat kepada anak saya tentang baik buruknya kecanduan gadget dan selalu menekankan tentang apa baiknya berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, setelah memberikan nasehat saya akan memberikan anak saya untuk merasakan bagaimana kesan berinteraksi di luar daripada di gadget, setelah itu saya akan memberikan kebebasan untuk anak saya memilih mana yang baik untuk dirinya sendiri” (Mariani wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau mengatakan, beliau sering memberikan nasehat kepada anaknya tentang manfaat jangka panjang dari interaksi sosial, seperti membangun persahabatan yang kuat, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan merasakan dukungan dari orang lain. Selain itu, beliau akan memberikan waktu untuk anaknya merasakan bagaimana perbedaan antara interaksi secara langsung dan interaksi melalui gadget, setelah melakukan hal tersebut beliau akan memberikan kesempatan untuk anaknya memilih mana yang lebih baik untuk dirinya kedepannya. Dengan melakukan hal tersebut beliau berkeinginan agar anaknya paham tentang manfaat interaksi sosial dan mulai terlepas dari gadget dan mengerti tentang baik buruknya pilihan dirinya sendiri.

Hal serupa juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“biasanya saya sedikit memaksa anak saya agar mau keluar rumah dan mau banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan membiarkan anak saya merasakan sendiri bagaimana kesan dia saat interaksi dengan dunia luar. Keinginan saya supaya dengan cara tersebut anak saya bisa lebih tau dan tertarik sama lingkungan luar dibanding sama gadget.” (Sariani wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau menyampaikan, beliau akan menyuruh anaknya untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar secara leluasa, setelah itu beliau akan memberikan kebebasan untuk anaknya memilih dalam berinteraksi secara langsung atau berinteraksi dengan gadget, serta berdiskusi dengan anaknya menanyakan tentang bagaimana perasaan mereka setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan cara ini, anak dapat melihat bahwa interaksi sosial dapat memberikan kepuasan emosional yang mendalam dan menggembirakan, dengan dilakukannya hal tersebut anak akan tahu bahwa berinteraksi dengan lingkungan sekitar bisa membuat kita senang lebih dari penggunaan gadget.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menggambarkan pendekatan yang bijaksana dan terstruktur dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang tua menyadari pentingnya memberikan nasehat tentang manfaat jangka panjang dari interaksi sosial, seperti membangun persahabatan yang kuat dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Diskusi tentang perasaan anak setelah berinteraksi bertujuan untuk membantu mereka menyadari mana hal yang baik untuk mereka pilih tentang cara berinteraksi, seperti kepuasan emosional yang mendalam yang bisa didapatkan dari interaksi sosial, melebihi manfaat yang diberikan oleh gadget.

Lebih lanjut disampaikan oleh orang tua terkait pola komunikasi terhadap anak sebagai berikut:

“saya memberikan kebebasan untuk anak dalam penggunaan gadget, sempat suatu ketika anak saya terus bermain gadget sampai melupakan tugas sekolahnya dan besoknya mendapatkan teguran karena tidak mengerjakan

tugas sekolahnya, dari kejadian tersebut anak saya sedikit mengalami efek jera, semenjak kejadian tersebut saya mulai mengontrol penggunaan gadget, ketika saya merasa penggunaan gadget sudah berlebihan biasanya saya alihkan dengan cara mengajak anak bermain, mengobrol maupun keluar rumah agar anak bisa bersosialisasi pada lingkungan sekitar dan tidak terfokus pada gadget.” (Suyas wawancara, 11 Juli 2024)

Beliau menyampaikan beliau cenderung akan memberi kebebasan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dengan sedikit kontrol. Beliau akan memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih tetapi tetap memberikan dukungan dan saran. Beliau berkeinginan dengan menggunakan pola komunikasi permisif akan membiarkan anaknya mengalami sendiri konsekuensi dari pilihannya jika mengalami kesalahan, sehingga hal tersebut memberi anaknya belajar dari pengalaman dan akan mengerti mana yang baik atau buruk untuk dilakukan.

Menurut Ernawati dkk (2021:178) Pola komunikasi permisif adalah salah satu pola komunikasi orang tua yang ditandai dengan membebaskan anak dengan aturan yang tidak ketat dan memberikan anak terlalu banyak kebebasan. Pola komunikasi permisif dalam keluarga adalah gaya di mana orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak-anak, tetapi menetapkan sedikit batasan atau aturan. Ini sering kali berarti orang tua lebih cenderung untuk menghindari terlalu mengontrol anak dan membiarkan anak-anak membuat banyak keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan atau disiplin.

Penggunaan pola komunikasi permisif dalam mendidik anak yang ketergantungan terhadap gadget dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini cenderung mengizinkan anak untuk menggunakan gadget tanpa batasan yang jelas, seperti waktu yang ditentukan atau pengawasan aktif terhadap konten yang

ditonton. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi terpengaruh secara sosial karena kurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya atau keluarga. Selain itu, anak mungkin kurang terlibat dalam aktivitas fisik atau kreatif yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka secara baik.

Pola komunikasi permisif juga dapat mengurangi kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri dan belajar menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata, karena kurangnya pengalaman dalam menangani konflik atau frustrasi di luar dunia digital. Meskipun pola komunikasi ini mungkin tampak mendukung kebebasan anak, pola komunikasi ini juga dapat memiliki konsekuensi tertentu pada perilaku dan emosi anak. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Komunikasi Permisif

Perilaku Sosial	Emosional
a. Tidak disiplin	a. Tidak ramah
b. Tidak terkendali	b. Tidak mudah mengontrol
c. Kurang dalam berinteraksi	emosi

Sumber: Peneliti 2024

Penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan penggunaan gadget dengan bijak, membatasi waktu penggunaan, dan mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional mereka secara seimbang. Penggunaan pola komunikasi permisif tidak hanya mengurangi kemungkinan perubahan perilaku yang positif, tetapi juga dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak serta mempengaruhi perilaku emosional anak secara keseluruhan. Lebih baik bagi orang tua untuk menjalin

pendekatan yang lebih mendukung, dan berkomunikasi dengan anak, membangun kepercayaan dan memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik.

Menggunakan pola komunikasi permisif ini, pola komunikasi orang tua terhadap anak yang kecanduan gadget tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial yang kuat dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal anak. Ini memperkuat pemahaman anak tentang nilai dan kepuasan yang diperoleh dari interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, dan belajar tentang keputusan yang mereka ambil, sehingga membuat mereka bertanggung jawab dari keputusan yang mereka buat dan menyebabkan mereka lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar

4.4 Respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

Mengkaji mengenai respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak dapat dikaji dengan teori komunikasi Behaviorisme yang dikembangkan oleh John Watson dalam Khumaira dkk (2024:88). Behaviorisme juga disebut psikologi S – R (stimulus dan respon). Teori komunikasi Behaviorisme dapat memberikan pendekatan yang terstruktur untuk mengatasi kendala dalam pola komunikasi keluarga. Upaya yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), keluarga dapat mengembangkan strategi komunikasi yang

lebih efektif untuk membentuk perilaku sosial dan emosional anak. Teori komunikasi behaviorisme memiliki 3 ciri penting, diantaranya.

- a. Menekankan pada respon-respon yang dikondisikan sebagai elemen dari perilaku
- b. Menekankan pada perilaku yang dipelajari dari pada perilaku yang tidak dipelajari. Behaviorisme menolak kecenderungan pada perilaku yang bersifat bawaan.
- c. Memfokuskan pada perilaku binatang. Menurutnya, tidak ada perbedaan alami antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Kita dapat belajar banyak tentang perilaku kita sendiri dari studi tentang apa yang dilakukan binatang.

4.4.1 Stimulus dan Respon

Pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting sebagai stimulus yang mempengaruhi perilaku anak terhadap penggunaan gadget. Ketika pola komunikasi kurang efektif atau minim interaksi langsung, anak cenderung mencari kenyamanan dan hiburan melalui gadget. Hal ini menciptakan ketergantungan yang kuat terhadap gadget, sehingga anak menjadi enggan berinteraksi dengan lingkungan luar. Stimulus negatif dari kurangnya perhatian dan interaksi keluarga membuat anak merasa lebih terhubung dengan dunia maya daripada dengan dunia nyata, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memahami dan mengelola respons-respons yang terkondisikan sebagai elemen dari perilaku anak. Ketergantungan pada gadget bisa membuat anak cenderung mengabaikan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua, sehingga menciptakan jarak emosional dan sosial.

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Orang tua perlu memiliki pemahaman, sehingga orang tua dapat memberikan pencegahan yang tepat untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan bagi anak-anaknya dalam mengurangi penggunaan gadget secara terus-menerus (Rini dkk, 2021:4). Peran lain yang tidak kalah penting yaitu membantu anak untuk mengembangkan komunikasi dan sikap sosialnya. Orang tua mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi dengan orang dilingkungan sekitarnya baik secara verbal maupun nonverbal. Orang tua perlu menyadari bahwa intervensi yang efektif melibatkan pengembangan strategi untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget, serta mengajarkan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas lingkungan. Selain itu, orang tua harus secara konsisten menekankan pentingnya batasan waktu penggunaan gadget, sambil tetap berusaha membangun hubungan yang kuat dan komunikatif dengan anak.

Orang tua perlu menyadari bahwa mengubah perilaku yang dipelajari ini memerlukan pendekatan yang konsisten. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan pendekatan terhadap anak, di mana orang tua memberikan penekanan positif untuk perilaku yang diinginkan, seperti bermain di luar atau berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman. Misalnya, orang tua bisa memberikan pujian atau hadiah kecil setiap kali anak berhasil menghabiskan waktu bermain tanpa gadget. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam hal perilaku yang diinginkan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka.

Orang tua harus mencoba pendekatan yang lembut namun tegas, seperti menunggu momen yang tepat ketika anak tidak terlalu fokus pada gadget untuk memulai percakapan. Menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dapat membantu menarik perhatian anak dari gadget, dengan cara tersebut orang tua bisa mulai membatasi anak untuk ketergantungan terhadap gadget. Seperti halnya yang dijelaskan oleh informan saat diwawancara oleh peneliti, terkait, bagaimana anak anda merespon ketika dia tidak diizinkan menggunakan gadget selama waktu tertentu

“saat tidak diperbolehkan menggunakan gadget anak saya akan memberikan ekspresi sebal terhadap saya dan merengek untuk meminta diizinkan untuk bermain gadget kembali, tetapi karena demi kebbaikannya saya mencoba menjelaskan secara perlahan dari alasan kenapa saya membatasi anak saya bermain gadget.” (Sukartini wawancara, 12 Juli 2024)

Beliau mengatakan pada awalnya, anaknya mungkin menunjukkan ketidakpuasan yang nyata, seperti marah, merengek, atau bahkan menangis. Namun, sebagai orang tua, beliau mencoba tetap tenang dan konsisten dengan aturan yang telah dibuat. beliau menjelaskan dengan sabar alasan di balik pembatasan waktu penggunaan gadget, menekankan pentingnya keseimbangan antara waktu layar dan kegiatanlain.

Hal serupa juga disampaikan informan saat diwawancarai oleh peneliti:

“saat melarang menggunakan gadget anak saya akan selalu marah dan sama sekali tidak mau mendengarkan saya, karena sudah tidak bisa dikontrol saya akan memberikan sedikit waktu untuk anak saya bermain gadget kembali, namun setelah dia merasa tenang saya akan mulai memberikan nasehat secara perlahan agar dia mengerti tentang baik buruknya terlalu sering bermain gadget. (Sariani, 12 Juni 2024)

Beliau menyampaikan saat dilarang untuk menggunakan gadget beberapa waktu anaknya selalu marah dan tidak mau mendengarkan omongan beliau, karena hal tersebut beliau mulai mengatur waktu beliau memutuskan untuk memberikan anaknya gadget tetapi dengan waktu seminim mungkin. Setelah anaknya tenang beliau mencoba menjelaskan secara perlahan kepada anaknya tentang baik buruknya ketika terlalu ketergantungan terhadap gadget. Beliau berharap dengan melakukan hal tersebut bisa membuat anaknya tidak ketergantungan dengan gadget dan lebih tertarik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Hal yang sama kembali disampaikan oleh informan saat diwawancarai peneliti.

“saat saya melarang anak saya bermain gadget anak saya cenderung tidak bisa mengontrol emosinya, seperti menangis, marah, dan mengamuk. Ketika anak saya menunjukkan emosi tersebut saya lebih memilih menenangkannya dibandingkan memberikan dia akses gadget kembali, dengan cara sabar dalam menjelaskan baik buruknya gadget sambil mengalihkan fokus dia dengan melakukan hal-hal lain.” (Mariani wawancara, 11 Julin 2024)

Beliau menyampaikan saat beliau melarang anaknya untuk bermain gadget anaknya tidak bisa mengontrol emosinya, seperti langsung menangis, marah, dan mengamuk. Tetapi beliau tidak dengan mudah terpengaruh dan lebih memilih untuk mengalihkan fokus anaknya dengan melakukan kegiatan yang lain sembari memberikan nasehat dengan cara yang lembut agar anaknya lebih mengerti terkait baik buruknya terlalu ketergantungan terhadap gadget.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang efektif memerlukan stimulus, seperti ketenangan, konsistensi, dan pengertian dari orang tua dalam menghadapi ketergantungan anak

pada gadget. Orang tua yang bersangkutan berusaha untuk tetap tenang dan konsisten dengan aturan yang telah ditetapkan meskipun anaknya menunjukkan ketidakpuasan. Pola komunikasi yang melibatkan penjelasan yang sabar, konsistensi dalam penerapan aturan, serta pencarian solusi yang fleksibel namun tegas, menunjukkan upaya yang baik dalam mengatasi tantangan ketergantungan gadget pada anak.

Respon anak yang ketergantungan dengan gadget terhadap stimulus dari pola komunikasi orang tua bisa sangat bervariasi. Pada awalnya, anak mungkin menunjukkan resistensi atau ketidaknyamanan saat orang tua menetapkan batasan penggunaan gadget dan mendorong interaksi langsung. Namun, dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih, anak biasanya mulai menyesuaikan diri. Ketika orang tua meningkatkan keterlibatan mereka melalui kegiatan bersama yang menyenangkan dan memberikan perhatian lebih, anak akan mulai merasakan manfaat dari interaksi tersebut. Secara bertahap, anak akan menunjukkan peningkatan minat pada aktivitas di luar gadget dan lebih terbuka terhadap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan emosional dan pujian dari orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku positif ini, sehingga anak mulai membangun kebiasaan yang lebih sehat dan seimbang.

Orang tua harus menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan tanpa gadget dan interaksi sosial. Dengan melihat contoh nyata dari orang tua, anak-anak lebih mungkin belajar dan menerapkan perilaku yang sama. Orang tua juga harus mengatur interaksi yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan fisik. Membuat jadwal harian yang mencakup waktu untuk bermain di luar, berpartisipasi dalam

aktivitas keluarga, dan tugas-tugas rumah tangga bisa membantu anak belajar bahwa ada banyak hal menarik selain gadget.

Pengaturan waktu bermain gadget yang ketat namun fleksibel, disertai dengan penjelasan yang konsisten mengenai pentingnya keseimbangan antara penggunaan gadget dan aktivitas lainnya, dapat membantu anak memahami dan menerima aturan tersebut. Dengan menekankan pada perilaku yang dipelajari melalui reinforcement positif, teladan yang baik, dan rutinitas yang terstruktur, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan baru yang lebih sehat dan mendukung interaksi sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku dan ketergantungan anak. Tidak semua orang tua yang memiliki banyak waktu dan pola komunikasi yang sama dalam mendidik anak. Kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang menginginkan anak mengikuti perkataan mereka tetapi orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan ada pula orang tua yang terlalu membebaskan semua kegiatan anak karena tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, tetapi ada juga orang tua yang bisa mengarahkan anak. Orang tua harus melakukan komunikasi secara efektif dan menggunakan stimulus terhadap anak agar anak tidak mudah ketergantungan terhadap gadget karena merasa tidak diperhatikan sehingga mempengaruhi perilaku sosial emosional anak kedepannya.

Memahami perilaku anak, orang tua dapat menerapkan upaya yang lebih efektif dalam berkomunikasi. Termasuk memberikan dukungan emosional dan

psikologis yang diperlukan, menetapkan batasan yang jelas terkait penggunaan gadget, serta mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas keluarga dan sosial. Melalui pendekatan ini, pola komunikasi keluarga menjadi lebih berpengaruh terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, yang pada gilirannya membantu mengurangi dampak negatif kecanduan gadget terhadap kemampuan komunikasi anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan ringkasan yang jelas dan menggambarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan terkait pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak yang ketergantungan terhadap gadget di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem yang terfokus pada ketergantungan anak terhadap gadget sehingga enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi ini mengacu pada teori atribusi untuk mengetahui pentingnya pola komunikasi keluarga terhadap anak. Dalam lingkungan keluarga, pola komunikasi sangat penting untuk komunikasi yang efektif antara keluarga terhadap anak, karena membantu anak untuk memahami alasan dibalik tindakan orang tua. Dengan menggunakan faktor internal dan eksternal berperan penting bagi orang tua untuk mengamati perilaku anak dan memahami alasan di balik tindakan anak yang kecanduan terhadap gadget.
2. Pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem yang terfokus pada ketergantungan anak terhadap gadget sehingga enggan

untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi ini mengacu pada teori adaptasi interaksi untuk mengetahui pentingnya pola komunikasi keluarga terhadap anak. Interaksi antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan psikologis dan perilakunya. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam menciptakan hubungan positif antara orang tua dan anak. orang tua di Banjar Dinas Seloni, desa Culik menggunakan tiga jenis pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi permisif.

3. Respon anak terhadap pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku sosial emosional anak di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem yang terfokus pada ketergantungan anak terhadap gadget sehingga enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi ini mengacu pada teori komunikasi behaviorisme untuk mengetahui pentingnya stimulus dan respon anak terhadap pola komunikasi keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus yang efektif terkait respon yang ditunjukkan terhadap anak, Mereka harus memberikan dukungan yang tepat untuk membantu anak-anak mereka mengelola penggunaan gadget secara efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang hasil penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa hal, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua harus memahami lebih jauh terkait pentingnya pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga agar bisa tercipta komunikasi secara harmonis dan bisa membuat anak tidak terlalu fokus terhadap gadget
2. Orang tua harus bisa memberikan contoh Tindakan atau cara komunikasi yang baik agar anak dapat melakukan sosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya dan bisa mengatur emosinya saat berperilaku di luar rumah.
3. Orang tua harus memahami pola komunikasi yang terbaik yang harus diterapkan untuk membentuk perilaku sosial emosional anak
4. Orang tua harus menerapkan stimulus yang baik terhadap respon anak yang ketergantungan dengan gadget sehingga anak bisa memahami interaksi dengan baik dan bisa membentuk perilaku sosial emosional anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. A. (2019). *Perilaku Kesehatan Anak Sekolah*. CV. Pustaka Abadi.
- Apriani, D., Monang, S., & Batubara, A. K. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja*.
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Azizah, M., Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2512–2522. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.536>
- Budyatna, M. (2015). *Teori - Teori Mengenai Komunikasi Antar - Pribadi*. Kencana.
- Daulay, W., Lailan Nasution, M., & Purba, J. M. (2023). Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa. In *Content: Journal of Communication Studies* (Vol. 01, Issue 01).
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). *Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19*. 4(2).
- Ernawati, H. ita, Djamal, M., & Ayu Tsamrotul Ihtiari, D. (2021). Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Mi Maarif Nu Brunosari. *Jurnal Kajian Kristis Pendidikan Islam*, 163(2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Fawzi, T., & Dodi, L. (2022). Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem pada Kelas Unggulan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Geograf. (2023). Pengertian Anak Usia Sekolah Menurut Depkes: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli. In <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-anak-usia-sekolah-menurut-depkes/>. Geograf.id.
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak* (Issue 6).
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak. *Jurnal Psikologis Indonesia*.

- Ikasari, F. S., Anggana, R., Studi Magister Keperawatan, P., Ilmu Keperawatan, F., & Indonesia, U. (2020). Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Cuci Tangan YANG Benar Di Kecamatan Martapura. In *Jurnal Perawat Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Khumaira, A., Gabriella, F., Caroline, J. C., & Setijadi, N. N. (2024). Perspektif Teori Komunikasi Behaviorisme Oleh John Broadus Watson. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1439>
- Kriyantono, R. (2017). *Teori - Teori Publick Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.
- Laut, M. J. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif teori penerapan dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Makhmudah, S. (2019). *Mensos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Marzuki, Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial EMosional Anak. *JIP*, 2(2), 334–343.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nidhom, A. M. (2019). *Interaksi Manusia & Komputer* (A. M. Nidhom, Ed.). Ahlimedia Book.
- Nugraha, D., Restiawati, & joko. (2023). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. 10(1), 27–34.
- Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan Ilmu perilaku*.
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). *Perilaku Sosial Emosional (Dewi; Mayaksaroh; Gustiana PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 04(1), 181–190.
- Rifka Agustianti, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. CV.Tohar Media.

- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(3), 1236–1241. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Rosalina, I., Shovmsysnti, N., Citrayomie, A., Yoman, Harsari, N., Fatimah, Deswindi, L., Gunarso, S., Laksono, R., Mars, Riana, N., Abdillah, I., Sutresna, A., Leriani, O., & Rahmadiana (Eds.). (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rubiyanto, & Clara, C. (2019). *Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo jakarta*. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Samsuar, M. (2019). Atribusi. *Jurnal Network Media*, 2.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, D., Delliana, S., Nugroho, M., Saktisya Putra, Laksono, R., Finasim, Agustrijanto, Rosana, A., & Zahara, nadia (Eds.). (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suriati, Samsinar, & Rusnali. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Wahyani, A. (2022). *KONSEP POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB TUHFATUL MAUDUD bi AHKAMIL MAULUD KARYA DARI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH*.
- Walulu, Y., Naryanti, I., Seneru, W., Nugraheni, T., Misdiyono, Suhirman, L., Azanda, H., Kartini, M., & Rosmala (Eds.). (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Candikia Mulia Mandiri.
- West Richards, & Tunner Lynn. (2019). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (R. West & L. Tunner, Eds.). Salemba Humanika.

Lampiran - lampiran

Lampiran 1: Jadwal Kegiatan

JADWAL KEGIATAN

NO	KEGIATAN	BULAN 2023		BULAN 2024					
		11	12	1	2	3	4	5	6
1	Pengumpulan dan Pengolahan Data Awal								
2	Bimbingan Progres Penelitian								
3	Ujian Proposal								
4	Perizinan Penelitian								
5	Pelaksanaan Penelitian								
6	Pengelolaan dan Analisis Data penelitian								
7	Penyusunan Laporan								
8	Pengumpulan Hasil Penelitian								
9	Ujian Hasil Penelitian								
10	Penyelesaian Administrasi								

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Teori Atribusi

- a. Individu cenderung ingin mengetahui penyebab perilaku yang mereka lihat

Pertanyaan:

1. Apa yang menurut anda menjadi penyebab utama anak Anda lebih tertarik pada gadget daripada keluar bersosialisasi?
2. Bagaimana cara anda menyeimbangkan waktu penggunaan gadget dengan aktivitas sosial anak di lingkungan rumah?

- b. Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku

Pertanyaan:

1. Bagaimana anda mengukur tingkat ketergantungan anak Anda terhadap gadget?
2. Bagaimana cara anda untuk mengurangi ketergantungan anak pada gadget dan meningkatkan interaksi sosialnya?

- c. Sekali atribut dibuat atribut itu mempengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya

Pertanyaan:

1. Bagaimana anak anda bereaksi ketika diminta untuk berhenti menggunakan gadget?
2. Apakah anak anda menunjukkan tanda-tanda ketergantungan emosional pada gadget, seperti merasa cemas atau kesal ketika tidak bisa menggunakannya?

- d. Individu memiliki alasan untuk membangun inpresinya terhadap orang lain

Pertanyaan:

1. Apakah anak anda pernah mengungkapkan alasan mengapa dia lebih suka bermain gadget daripada berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya?

2. Teori Adaptasi Interaksi

a. Persyaratan interaksi

Pertanyaan:

1. Bagaimana anda memastikan bahwa penggunaan gadget oleh anak anda tetap berada dalam batas yang aman?
2. Pola komunikasi keluarga apa yang anda gunakan untuk mendidik anak terkait keamanan gadget bagi anak?

b. Harapan interaksi

Pertanyaan:

1. Bagaimana Anda mengatasi situasi di mana anak Anda lebih memilih berkomunikasi melalui gadget daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan komunikasi langsung?
2. Pola komunikasi keluarga apa yang anda gunakan untuk mendidik anak terkait ketergantungan anak terhadap gadget?

c. Keinginan interaksi

Pertanyaan:

1. Bagaimana Anda mendorong anak anda untuk menetapkan tujuan dalam interaksi sosial yang dapat memberikan kepuasan yang sama seperti di gadget?
 2. Pola komunikasi keluarga apa yang anda gunakan untuk mendidik anak terkait interaksi sosial anak
3. Teori Komunikasi Behaviorisme
- a. Respon dan stimulus
- Pertanyaan:
1. Bagaimana anak Anda merespon ketika dia tidak diizinkan menggunakan gadget selama waktu tertentu?

Lampiran 3: Daftar Informan**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Ni Wayan Sukartini
Umur : 49 Tahun
Asal : Br. Dinas Seloni

2. Nama : Ni Kadek Novi Ariani
Umur : 36 Tahun
Asal : Br. Dinas Seloni

3. Nama : I Nengah Windu Ardiana
Umur : 50 Tahun
Asal : Br. Dinas Seloni

4. Nama : Ni Luh Juliasih
Umur : 45 Tahun
Asal : Br. Dinas Seloni

5. Nama : Ni Kadek Sutami
Umur : 36 Tahun
Asal : Br. Dinas Seloni

6. Nama : Nyoman Yang Asih

Umur : 51 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

7. Nama : I Wayan Sungarsa

Umur : 38 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

8. Nama : Ni Nengah Sariani

Umur : 43 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

9. Nama : I Nyoman Sukasta

Umur : 49 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

10. Nama : Ni Wayan Suryantini

Umur : 42 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

11. Nama : I Nengah Suyastra

Umur : 46 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

12. Nama : Ni Komang Mariani

Umur : 39 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

13. Nama : I Nengah Kariawan

Umur : 49 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

14. Nama : I Made Waktu

Umur : 52 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

15. Nama : Ni Luh Dewi Wahyuni

Umur : 33 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

16. Nama : I Made Mudiartana

Umur : 40 Tahun

Asal : Br. Dinas Seloni

Lampiran 4: Dokumentasi

DOKUMENTASI



Mencari data di kantor Desa culik tanggal 10 Mei 2024



Mencari data di kantor Desa Culik tanggal 14 Mei 2024



Wawancara dengan ibu Ni Wayan Sukartini tanggal 12 Juni 2024



Wawancara dengan ibu Ni Luh Dewi Wahyuni tanggal 11 juni 2014



Wawancara dengan ibu Komang Mariani tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan bapak Nengah Kariawan tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan bapak Wayan Sungarsa tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan ibu Kadek Sutami tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan ibu Nyoman Yang Asih tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan ibu Kadek Novi Ariani tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan bapak Nengah Suyastra tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan bapak Nyoman Sukasta tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan ibu Nengah Sariani tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan ibu Wayan Sutrisma tanggal 12 juni 2024



Wawancara dengan bapak Nengah Windu Ardiana tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan ibu Luh Juliasih tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan bapak Made Waktu tanggal 11 juni 2024



Wawancara dengan bapak Made Mudiartana tanggal 11 Juni 2024



UHN-FAK.15.19-1

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656

Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788

Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

Yang bertandatangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing II,
menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

Nama : Ni Made Indrayani Puspita Dewi
Tempat, Tanggal lahir: Abang, 16 Mei 2002
NIM. : 2013061030
Jenjang : Sarjana Strata Satu (S.I)
Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Jurusan : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan
penyusunan Skripsi yang berjudul "POLA KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI BANJAR DINAS SELONI,
DESA CULIK, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM" dan layak untuk
diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bangli, 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 19650711 199803 1 002

Luh Gede Surya Kartika, S.T., M.T.
NIP. 19860911 202012 2 010

Mengetahui,
Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Angga Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H.
NIP. 19831101 200901 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Ratna No. 51 Tatanan, Denpasar-Bali. Telp. (0361) 226656
Jl. Nusantara Kubu, Bangli. Telp. (0366) 93788
Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP : 196507111998031002
Pangkat/Gol : Lektor Kepala IV/b

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing I bagi mahasiswa atas nama:

Nama : Ni Made Indrayani Puspita Dewi
NIM : 2013061030
Fakultas : Dharma Duta
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama
Semester : VII (Tujuh)
Judul Proposal/Skripsi: Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial
Emosional Anak di banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang,
Kabupaten, Karangasem

Bangli, 19 Desember 2023
Pembimbing I,

Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 196507111998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.iidn.ac.id> e-mail : iidndenpasar@kemenag.go.id

DENPASAR - BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ni Made Indrayani Puspita Dewi
NIM : 2013061030
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
JUDUL : Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial
Emosional Anak Di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan
Abang, Kabupaten Karangasem
PEMBIMBING : Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	19-05-2024	Perhatikan Cara pengutipan dan Cara memuat hasil wawancara	
2.		- analisis menggunakan pendapat para sarjana dan	
3.		- gunakan analisis 'Pern'	
4.		- salin Landasan Pola komunikasi keluarga	
5.		atribut, Perming, atribut	
6.		- analisis Buat secara Terstruktur	
7.		- cek kembali Bab terakhir dan Bab-bab bab. ± 6-10 hal	
8.		- Suplemen menjawab Rumus	
9.		Maaf	(W87)
10.			

Denpasar, 19-05-2024
Pembimbing

Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA
NIP. 196507111998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Ratna No. 51 Tatanan, Denpasar-Bali. Telp. (0361) 226656

Jl. Nusantara Kuhu, Bangli. Telp. (0366) 93788

Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luh Gede Surya Kartika, S.T.,M.T.

NIP : 198609112020122010

Pangkat/Gol : Asisten Ahli III/b

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing II bagi mahasiswa atas nama:

Nama : Ni Made Indrayani Puspita Dwi

NIM : 2013061030

Fakultas : Dharma Duta

Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

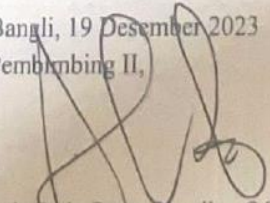
Semester : VII (Tujuh)

Judul Proposal/Skripsi: Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial

Emosional Anak di banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan

Abang, Kabupaten, Karangasem

Bangli, 19 Desember 2023
Pembimbing II,


Luh Gede Surya Kartika, S.T.,M.T.
NIP. 198609112020122010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR - BALI

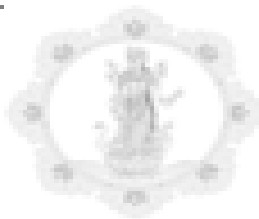
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ni Made Indrayani Puspita Dewi
NIM : 2013061030
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
JUDUL : Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial
Emosional Anak Di Banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan
Abang, Kabupaten Karangasem
PEMBIMBING : Luh Gede Surya Kartika, S. T., M. T

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	15 - Mei - 2019	Perbaikan sub bab	
2.	20 - Mei 2019	Perbaiki penulisan	
3.	30 - Mei 2019	Tamir diperbaiki	
4.	10 - Juni 2019	Perbaikan isi dan perbaikan wawancara	
5.	20 - Juni 2019	Perbaikan penulisan	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Denpasar,
Pembimbing,

Luh Gede Surya Kartika, S. T., M. T
NIP. 198609112020122010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
IGUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Nusantara Kabu. Bangli, Telp. (0368) 93788
Jl. Ratna No. 51 Terasan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.iahn.ac.id> e-mail : infoindenpasar@kemaria.go.id
DENPASAR – BALI

Nomor : 236 Jho.01/11/ TL.00.01/03/2024 Denpasar, 06 Maret 2024
Lamp. : 1 (satu) Gabung
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Desa Culik Kecamatan Abang
Kabupaten Karangasem

di -

Tempat

Om Swastastu

Dalam Rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah dalam bidang Penelitian, serta merujuk SK nomor Nomor: 100 Tahun 2023 terkait mahasiswa, Perihal penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, maka dengan ini mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian pada dosen/mahasiswa yang namanya di bawah ini :



Nama	:	Ni Made Indrayani Puspa Dewi
NIM	:	2013061030
Jenjang	:	S1
Jurusan/Fakultas	:	Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama / Dharma Duta
Judul Penelitian	:	Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
Lokasi Penelitian	:	Desa Culik Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem
Lama Penelitian	:	3 Bulan (Maret - Mei)

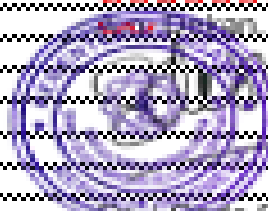
Besar harapan kami kiranya permohonan ini dapat dikabulkan, sehingga tugas tersebut dapat segera dilaksanakan dan selesai tepat pada waktu yang ditentukan.

Atas perhatian dan izinya, kami sampaikan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om

Disetujui,

Im. Erian, Wakil Dekan I



Dr. I Made Sutarya, S.Pd, M. Ag
NIP. 19721108 200901 1 005



පරිපාලන පළාත
PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM
කරංගසෙම
KECAMATAN ABANG
ආභූමිකා
DESA CULIK



රජයේ සේවයේ සිටින පුද්ගලයන්ගේ සඳහා පමණි
Alamat: Jalan Ida W'ayan Bajra, Culik, Abang, Karangasem, 80852

Nomor : 421.2/182/Pem

Lampiran : 1 (satu) Gabung

Perihal : **Ijin Penelitian**

Culik, 16 April 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dharma Duta

Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

di

Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Tanggal 6 Maret 2024 Nomor : 226/Uhn..01/11/TL.00.01/03/2024 perihal Permohonan Izin Penelitian oleh mahasiswa atas nama :

Nama	:	Ni Made Indrayani Puspita Dewi
NIM	:	2013061030
Jenjang	:	S1
Jurusan/Fakultas	:	Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama/Dharma Duta
Judul Penelitian	:	Pola Komunikasi Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak di banjar Dinas Seloni, Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
Lokasi Penelitian	:	Desa Culik, Kecamatan Abang, Kabuppten Karangasem
Lama Penelitian	:	3 Bulan (Maret - Mei)

Dengan ini kami memberikan ijin sesuai dengan surat permohonan tersebut, Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Nama : Ni Made Indrayani Puspita Dewi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Abang, 16 Mei 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Hindu
6. Gol. Darah : B
7. Alamat : Desa Culik, Kecamatan Abang
8. Status : Belum Kawin
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : I Nengah Negara
 - b. Ibu : Ni Wayan Putra
10. Riwayat Pendidikan :
 - TK Tunak Kartini 1 Culik
 - SD Negeri 2 Culik
 - SMP Negeri 2 Abang
 - SMA PGRI 1 Amlapura